

UNTAIAN KISAH PERJUMPAAN DENGAN TEMAN SEPERJALANAN

Editor: Lucia Kurniawati | Firma Sulistiyowati
Rubiyatno

“Pensiun (purnatugas) dari suatu pekerjaan apapun adalah suatu tahapan yang alamiah dan tidak berarti bahwa seseorang menjadi tidak berguna, melainkan menawarkan seseorang suatu kebebasan untuk menemukan cakrawala baru kehidupan, dan mengilhami seseorang untuk mengejar semua keinginan tersembunyinya yang belum tercapai. Beberapa teman Bu Ninik dalam rangka menyambut masa purna tugas beliau (akhir November 2021) dengan beberapa tulisan yang merupakan kesan, kesaksian, dan pesan untuk Bu Ninik. Semoga tulisan-tulisan tersebut menjadi kado istimewa bagi Bu Ninik. [PENGANTAR]

Kontributor:

Aloysius Triwanggono | Aurelia Melinda Nisita Wardhani | Cyprianus Kuntoro Adi, SJ
Franciscus Asisi Joko Siswanto | Firma Sulistiyowati | Francisca Reni Retno Anggraini
H. Herry Maridjo | Ig. Aris Dwiatmoko | Ignatius Aryono Putranto
Ilsa Haruti Suryandari | James J. Spillane, S.J | Laurentius Bambang Harnoto
Nicko Kornelius Putra | Paulus Wiryono Priyotamtama, SJ | Tiberius Handono Eko Prabowo
YFG Agustinawansari | Yurisdixta Menavia | Yusef Widya Karsana



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Jl. Affandi, (Gejayan) Mrican, Yogyakarta 55281
Phone: (0274)513301; Ext.51513
Web: sdpress.usd.ac.id; E-mail: publisher@usd.ac.id



UNTAIAN KISAH PERJUMPAAN DENGAN TEMAN SEPERJALANAN

Editor: Lucia Kurniawati | Firma Sulistiyowati
Rubiyatno



Editor:
Lucia Kurniawati
Firma Sulistiyowati
Rubiyatno

UNTAIAN KISAH PERJUMPAAN DENGAN TEMAN SEPERJALANAN

UNTAIAN KISAH PERJUMPAAN DENGAN TEMAN SEPERJALANAN

Kontributor:

Aloysius Triwanggono | Aurelia Melinda Nisita Wardhani
Cyprianus Kuntoro Adi, SJ | Francisca Asisi Joko Siswanto
Firma Sulistiyowati | Francisca Reni Retno Anggraini
H. Herry Maridjo | Ig. Aris Dwiatmoko | Ignatius Aryono Putranto
Ilsa Haruti Suryandari | James J. Spillane, S.J | Laurentius Bambang Harnoto
Nicko Kornelius Putra | Paulus Wiryono Priyotamtama, SJ
Tiberius Handono Eko Prabowo | YFG Agustinawansari
Yurisdixta Menavia | Yusef Widya Karsana

Editor:

Lucia Kurniawati
Firma Sulistiyowati
Rubiyatno



Sanata Dharma University Press

UNTAIAN KISAH PERJUMPAAN DENGAN TEMAN SEPERJALANAN

Copyright © 2021

Fakultas Ekonomi-Universitas Sanata Dharma

Editor:

Lucia Kurniawati
Firma Sulistiyowati
Rubiyatno

Buku cetak:

ISBN: 978-623-6103-36-4
EAN: 9-786236-103364

Kontributor:

Aloysius Triwanggono | Aurelia Melinda Nisita Wardhani |
Cyprianus Kuntoro Adi, SJ | Fransiscus Asisi Joko Siswanto |
Firma Sulistiyowati | Francisca Reni Retno Anggraini |
H. Herry Maridjo | Ig. Aris Dwiatmoko |
Ignatius Aryono Putranto | Ilsa Haruti Suryandari |
James J. Spillane, S.J | Laurentius Bambang Harnoto |
Nicko Kornelius Putra | Paulus Wiryono Priyatamta, SJ |
Tiberius Handono Eko Prabowo | YFG Agustinawansari |
Yurisdixta Menavia | Yusef Widya Karsana

Cetakan Pertama, Desember 2021
viii+66 hlm.; 15,5 x 23 cm.

Humaniora

Tata letak akhir & penyampulan:
Thoms

PENERBIT:



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,
Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253; Ext. 51513;
Fax (0274) 562383
Website: www.sdupress.usd.ac.id
e-Mail: publisher@usd.ac.id

INSTITUSI PENDUKUNG/KERJA SAMA



FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
Jl. Affandi, Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman,
Yogyakarta 55281
Website: www.usd.ac.id
e-mail: fkp@usd.ac.id



Sanata Dharma University Press anggota APPTI
(Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)
No. Anggota APPTI: 003.028.1.03.2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari editor & penerbit.

Isi buku sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Kata Pengantar

“Pensiun (purnatugas) dari suatu pekerjaan apapun adalah suatu tahapan yang alamiah dan tidak berarti bahwa seseorang menjadi tidak berguna, melainkan menawarkan seseorang suatu kebebasan untuk menemukan cakrawala baru kehidupan, dan mengilhami seseorang untuk mengejar semua keinginan tersembunyinya yang belum tercapai. Beberapa teman Bu Ninik dalam rangka menyambut masa purna tugas beliau (akhir November 2021) dengan beberapa tulisan yang merupakan kesan, kesaksian, dan pesan untuk Bu Ninik. Semoga tulisan-tulisan tersebut menjadi kado istimewa bagi Bu Ninik.

Dalam testimoninya Pak A. Triwanggono menyatakan Bu Ninik adalah seorang perempuan yang luar biasa: melihat jauh ke depan, menggantang cita-cita, dan bekerja keras untuk mewujudkannya; Pada bagian lain Romo C Kuntoro Adi SJ, “Satu hal yang bisa diharapkan dalam setiap pertemuan: bu Ninik pasti bertanya. pertanyaannya lugas, mendalam, dan membuat orang berpikir lagi atas gagasan yang dimiliki. Kerap kali, pertanyaan tidak bisa dijawab. Acapkali jawaban muncul setelah pertanyaan berlalu”; Pak Joko kagum dengan Bu Ninik yang memiliki semangat prima untuk menyelesaikan tugas, tidak mengenal lelah atau capek. Bekerjasama dengan Bu Ninik sangat menyenangkan karena semua kegiatan terencana dengan bagus, sistematis dan akuntabel; Bu Nisita terkesan dengan Bu Ninik sebagai pribadi yang hangat, selalu bersemangat, ceria dan penuh perhatian bagi setiap orang yang dijumpai dan dikenalnya dengan baik dan tidak membeda-bedakan latar belakang orang tersebut; Bu Reni terinspirasi dengan pribadi bu Ninik yang tegas, berwibawa, perfeksionis, suka ngemong, dan

menjadi teladan; Pak Herry dalam terstimoninya menyatakan Bu Ninik sebagai wanita pendidik yang tangguh, tegar, dan lembut hati. Bu Ninik adalah wanita pertama yang menduduki jabatan struktural di tingkat rektorat (Wakil Rektor 1) untuk dua periode; Pak Aris terkesan Bu Ninik sebagai pribadi yang egaliter, apa adanya, tidak gengsian. Sebagai pimpinan beliau memberikan motivasi, menemani, dan mengambil peran menjaga kekompakan tim demi mewujudkan tujuan. Sebagai pendidik, Bu Ninik dikenal sebagai pribadi yang disiplin, memberikan perhatian pribadi kepada anak didiknya; Pada bagian lain Pak Aryono kagum kemampuan Bu Ninik bisa menjelaskan materi yang sulit menjadi mudah dipahami dan selalu bersemangat dalam segala aktivitasnya; Bu Ilsa terpesona pada pribadi Bu Ninik yang ia sebutnya sebagai sosok dosen yang inspiratif dan *role model* wanita karir. Beliau adalah sosok yang tegas dengan kompetensi yang tidak kalah dengan laki-laki tanpa meninggalkan sisi feminim beliau; Romo Spillane SJ menyebutkan Bu Ninik adalah pendengar yang baik dan pembicara yang menyenangkan. Meskipun dia tidak menghakimi, namun dia mampu membuat keputusan”; Pak Bambang menyebutkan Bu Ninik sebagai pribadi yang cekatan, disiplin, kritis, tegas, tidak suka menunda-nunda pekerjaan, dan tugas yang diberikan kepadanya selalu direncanakan dengan cermat dan dilaksanakan dengan baik; Menurut pak Nicko, melalui tiga bab puisinya yang begitu ekspresif, Pak Nicko menggambarkan “legacy” Bu Ninik “teacher” yang betapa baik, bijaksana dan yang ia gambarkan sebagai “the garden”. Karena relasi begitu dekatnya, secara khusus Pak Nicko menyatakan Bu Ninik seperti ibunya sendiri; Romo P Wiryono SJ menyebutkan kelihatannya tidak akan ada kata pensiun bagi Bu Ninik. Pelayanan bagi Gereja dan kemanusiaan (*Talenta pro ecclesia et humanitate*) takkan pernah putus oleh bertambahnya usia; Bu Gien menyebutkan Bu Ninik menyemangati dirinya “agar sembuh dan tetap hidup” dan bertekad melestarikan persahabatan dengan Bu Ninik, seorang

single parent yang ceria, penyemangat, ringan tangan membantu teman; Pak Yusef terkesan dengan Bu Ninik yang memiliki ketegasan dan kuat dalam memegang prinsip; Bu Yurisdixta kagum akan Bu Ninik sebagai pekerja keras, tegas, cekatan dalam melakukan sesuatu maupun memutuskan sesuatu, ramah dengan sesama dosen, karyawan dan juga mahasiswa; Bu Firma terkesan Bu Ninik sebagai pribadi yang **FR**riendly, **maN**diri, **perhatI**an, **semaN**gat, **dI**siplin, **ceK**atan. Pesan untuk Ibu Ninik: **YU**k, selalu sehat dan bersemangat, **DI** usia senja, **dAN** terus berkarya, sampai akhir hayat nan**TI**.

Pensiun merupakan perubahan status kepegawaian; memasuki masa purna tugas bagi beliau bukan menjadi sebuah akhir berkarya. Panggilan hati dan potensi besar yang beliau miliki masih terus dibutuhkan oleh banyak pihak. Selamat terus berkarya dan selalu sehat dalam Berkat Tuhan. *Ad maiorem Dei Gloriam.*

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vii
Melihat Jauh ke Depan, Bekerja Keras Mewujudkan Cita-Cita	1
Aloysius Triwanggono	
Tanggap dan Memberikan Hasil yang Terbaik	4
Aurelia Melinda Nisita Wardhani	
Bu Ninik, Ibu yang Selalu Bertanya	8
C. Kuntoro Adi, SJ	
Semangat Prima	12
F.A. Joko Siswanto	
Kesan – Pesan untuk Ibu Ninik	16
Firma Sulistiyowati	
Sosok Tegak, Perfeksionis, “Ngemong” tetapi Berwibawa	17
Fr. Reni Retno Anggraini	
Bu Ninik: Pendidik yang Tangguh, dan Lembut Hati	20
H. Herry Maridjo	
Sekilas Kesan untuk Teman Seperjalanan.... ..	24
Ig. Aris Dwiatmoko	
Api yang (Selalu) Berkobar	29
Ignatius Aryono Putranto	
Mentor di Segala Suasana	32
Ilsa Haruti Suryandari	
Retirement of Ibu Ninik Yudianti, Faculty of Economics Sanata Dharma University	35
Romo James J. Spillane, S.J.	

Cekatan, Disiplin, Kritis dan Tegas	39
Laurentius Bambang Harnoto	
The Chronicles of Legacy	43
Nicko Kornelius Putra	
Talenta Pro Ecclesia Et Humanitate	47
P. Wiryono Priyotamtama, SJ	
Dr. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc., QIA., CSRA A Mentor & A Motivator	52
Tiberius Handono EP	
Kado Istimewa	54
YFG Agustinawansari	
Mami....Sang Wonder Woman	57
Yurisdixta Menavia	
Sekelumit Kesan Kesan Saya bersama Ibu Ninik Yudianti di Universitas Sanata Dharma	60
Yusef Widya Karsana	
Biografi Editor	65

Melihat Jauh ke Depan, Bekerja Keras Mewujudkan Cita-Cita

Aloysius Triwanggono

Saya mengenal Ibu Ninik Yudianti sejak 40 tahun lalu, begitu banyak hal yang sangat mengesankan. Pada kesempatan ini, saya hanya akan menyampaikan sebatas terkait dengan profesi akademik dan pelayanan beliau dengan harapan untuk dapat dijadikan inspirasi syukur diteladaninya. Beliau seorang perempuan yang luar biasa: melihat jauh ke depan, menggantang cita-cita, dan bekerja keras untuk mewujudkannya. Pada jamannya, jarang sekali seorang mahasiswa di Jurusan Pendidikan Ekonomi IKIP Sanata Dharma yang berkuliah sambil mengikuti *Program Extension Course* Bahasa Inggris (intensif selama 2 tahun); itu beliau lakukan dan keduanya diselesaikannya dengan baik. Ketika pemerintah belum menuntut dosen S1 harus memiliki kualifikasi S2, beliau telah menjalani studi S2 di Amerika, begitu pula halnya dengan pendidikan S3-nya di UGM; beliau merupakan dosen perempuan pertama di FE USD yang memiliki gelar S2 dan S3. Akhirnya pada tahun-tahun berikutnya terbukti bahwa benar yang beliau perkirakan: semua dosen harus memiliki ijazah S2 dan S3.

Totalitas memenuhi panggilan tanggung jawab dan partisipasinya terhadap kemajuan USD juga tidak tanggung-tanggung beliau lakukan dan saya ikut merasakannya. Ketika FE USD berdiri di tahun 1993, beliau dengan gigih berjuang agar khususnya Prodi Akuntansi segera naik status dari Terdaftar, Diakui, hingga akhirnya Disamakan. Ketika beliau menjadi

Wakil Rektor I (sebuah posisi yang selama itu menjadi milik laki-laki), USD untuk pertama kalinya memperoleh Akreditasi Institusi, dan sekaligus mampu memenangkan berbagai hibah kompetisi dari pemerintah. Melibatkan dosen dan mahasiswa, mengkoordinasi para pejabat di USD, membangun jejaring kolaboratif dan sinergi secara internal maupun eksternal saya lihat sebagai kunci dari keberhasilan itu. Semua yang beliau upayakan merupakan langkah-langkah awal yang terus berlanjut dan berkembang hingga saat ini.

Tidak mudah bagi seorang akademisi untuk juga secara total terlibat di dalam berbagai organisasi di luar kampus. Alasan yang sering mengemuka adalah misalnya karena dapat menghambat karier akademiknya atau karena tidak mudah dan akan menjadi beban tersendiri ketika menerapkan ilmu profan di lembaga-lembaga nonlaba yang berbeda tujuan dan berprinsip: tujuan itu penting, tetapi cara mencapainya tidak kalah pentingnya. Namun tidak bagi beliau. Beliau sangat aktif terlibat menjadi pengurus di Dewan Pastoral Paroki, yayasan-yayasan yang mengelola pendidikan, rumah sakit, maupun bidang-bidang sosial lain; juga secara intensif memberikan pelatihan dan pendampingan. Saya tahu di sana beliau telah menjadi agen, bahkan pemimpin, perubahan. Dan semua itu beliau jalankan sambil tetap menjadi seorang ibu rumah tangga yang baik. Hal itu menunjukkan kepada kita, bahwa *multitasking* merupakan sebuah keniscayaan asal dijalannya dengan hati.

Saya percaya, pensiun merupakan perubahan status kepegawaian; tentulah memasuki masa purna bhakti bagi beliau bukanlah menjadi sebuah akhir berkarya. Panggilan hati dan potensi besar yang beliau miliki masih terus dibutuhkan oleh banyak lembaga. Bukti kesediaan beliau untuk terus meng-*upgrade* diri sesuai perkembangan jaman ditambah banyaknya asam-garam kehidupan yang pernah beliau rasakan akan terus sangat diperlukan oleh berbagai lembaga yang ke depan tidak

hanya membutuhkan orang yang unggul akademik dan rasional namun juga memiliki kompetensi emosional, sosial, spiritual, dan naratif. Selamat memasuki masa purna bhakti Bu Ninik, terus berkarya, semoga berkat dan rahmat Tuhan selalu menyertai Ibu, dan seluruh keluarga.

Tanggap dan Memberikan Hasil yang Terbaik

Aurelia Melinda Nisita Wardhani

Dr. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc., QIA., CSRS sebagai rekan kerja dan tenaga pengajar bagi saya adalah seorang yang memberikan banyak kesan mendalam dan berarti bagi semua orang termasuk saya dan banyak hal yang diberikan oleh beliau baik dalam spirit dan semangat, sehingga saya kagum dengan pribadi yang dimiliki oleh Bu Ninik. Spirit baik ditularkan oleh Bu Ninik kepada teman-teman kerja terutama teman-teman dosen muda di Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma yaitu semangat yang luar biasa dalam menjalankan karya-karya dan perutusan di bidang Tri Dharma perguruan tinggi, khususnya di Universitas Sanata Dharma dan menjalani dengan selalu memberikan upaya dan usaha yang terbaik dari kemampuan yang kita miliki.

Beliau bekerja dengan menghidupi semangat yang dimiliki oleh St. Ignatius Loyola yaitu bekerja demi kemuliaan Tuhan yang lebih besar (*Ad Maiorem Dei Gloriam*). Hal ini ditunjukkan melalui waktu dan tenaga yang dicurahkan oleh beliau dengan maksimal dan pantang menyerah untuk melakukan aktivitas dalam Tri Dharma di Universitas Sanata Dharma. Saya sebagai rekan kerja beliau sekaligus mantan mahasiswa beliau menyaksikan sendiri bahwa beliau tidak mengenal rasa lelah untuk memberikan hal terbaik yang beliau miliki dalam melakukan aktivitas Tri Dharma khususnya di bidang pengajaran. Beliau selalu sabar dan penuh perhatian dalam memaparkan materi perkuliahan dengan jelas kepada para mahasiswanya. Semangat

inilah yang memberikan saya inspirasi yaitu semangat positif untuk berupaya memberikan terbaik bagi para mahasiswa dalam Tri Dharma perguruan tinggi, khususnya bidang pengajaran. Sama halnya dengan spirit dalam menjalankan Tri Dharma lainnya yaitu di bidang penelitian dan pengabdian beliau juga bekerja dengan baik dan selalu mengupayakan hasil yang terbaik bagi karya-karya beliau.

Terdapat beberapa pengalaman yang berkesan saya miliki dari interaksi dan perjumpaan dengan Bu Ninik sebagai rekan kerja. Dalam hal kerja tim yaitu bekerja bersama dengan Bu Ninik, beliau selalu mencurahkan tenaga dan waktu dengan maksimal dan tidak pernah mengenal lelah dalam membagikan cinta dan perhatiannya seperti spirit St Ignatius Loyola yaitu "*To Give and Not to Count the Cost*". Adapun pengalaman bekerja dengan Bu Ninik yang tidak terlupakan bagi saya adalah bekerja dalam tim akreditasi Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma. Spirit yang diberikan untuk tim akreditasi yaitu bekerja tanpa lelah dan mengupayakan usaha yang terbaik untuk mempersiapkan pengisian borang akreditasi tersebut. Spirit ini lah yang diberikan oleh beliau ketika melakukan persiapan borang akreditasi bukan sebuah beban melainkan pekerjaan yang bisa dilakukan dengan semangat dan bekerja dengan baik dalam individu maupun tim borang. Dan beliau memberikan contoh bahwa saat melakukan pekerjaan jangan dianggap sebagai beban walaupun kita tidak terlalu paham dengan pekerjaan tersebut dan selalu berikan usaha yang terbaik dalam menjalankan pekerjaan tersebut. Saat persiapan akreditasi, beliau berusaha dengan penuh untuk selalu tanggap dan memberikan usaha yang terbaik untuk kelancaran proses pelaksanaan akreditasi.

Di sisi lain, pengalaman bekerja dalam tim dengan beliau yang berkesan bagi saya adalah saat pertemuan alumni di Jakarta. Beliau tidak hanya sebagai rekan kerja yang memiliki

spirit yang solid, tetapi beliau juga bisa menjadi pribadi seorang Ibu yang baik dan penuh perhatian bagi kami semua yang ada di anggota timnya. Dan peran Bu Ninik bagi saya pribadi seorang Ibu yang sungguh luar biasa yang mengingatkan saya pada pribadi Ibu saya yang di rumah. Karena waktu pertemuan temu alumni tersebut saya sempat tidak enak badan dan beliau dengan penuh perhatian menanyakan kabar “Gimana apakah sudah sembuh Bu? masih pusing tidak?”. Sapaan yang hangat dari kata yang Beliau lontarkan bagi saya ini sangat menyentuh dan membuat nyaman dan penuh semangat untuk melakukan aktifitas kembali dalam pertemuan temu alumni di Jakarta. Perhatian yang sama juga beliau berikan saat bertemu dengan alumni- alumni yang ditemui di Jakarta. Di mata teman- teman alumni yang saya lihat terhadap kesan pribadi Bu Ninik adalah pribadi Ibu yang juga selalu memberikan perhatian- perhatian mendalam bagi anak- anaknya yaitu para alumni di Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma, khususnya prodi akuntansi. Dari sini saya menyimpulkan Bu Ninik adalah pribadi Ibu yang selalu memberikan kesan dan penuh perhatian positif bagi setiap orang yang dijumpai oleh beliau dalam setiap pertemuan dengan beliau.

Dari berbagai pengalaman-pengalaman perjumpaan dan interaksi dengan Bu Ninik adalah hal yang memberikan kesan mendalam bagi saya dan tidak terlupakan. Pengalaman-pengalaman ini tentunya memberikan makna dan penuh arti. Bu Ninik memiliki pribadi yang hangat, selalu bersemangat, ceria dan penuh perhatian bagi setiap orang yang dijumpai dan dikenalnya dengan baik serta mau dekat dengan siapa saja yang Beliau jumpai dan tidak membeda- bedakan latar belakang orang tersebut. Semangat spiritualitas Ignatian yang Beliau hidupi, ini semua tertuang dalam aksi nyata untuk menjalankan Tri Dharma di Universitas Sanata Dharma. Sebagai dosen muda, saya sungguh bersyukur bisa bertemu dengan pribadi ibu yang

ramah dan selalu semangat, semoga nantinya besar harapan saya juga bisa mengikuti spirit Bu Ninik dalam menjalani karya dan perutusan terutama di bidang Tri Dharma perguruan tinggi. Terimakasih Bu Ninik untuk semua semangat dan cinta yang selalu ibu curahkan dalam segala aktivitas baik dalam hal utama Tri Dharma maupun perjumpaan- perjumpaan singkat dan mendalam bagi setiap orang yang sudah pernah ibu temui.

Aurelia Melinda Nisita Wardhani,
Dosen Prodi Akuntansi

Bu Ninik, Ibu yang Selalu Bertanya

C. Kuntoro Adi, SJ

Mas Antok, karyawan pastoran De Britto berceritera, hari-hari ini puterinya yang berumur 4 tahun banyak bertanya. Felisia memulai hari dengan bertanya, bahkan saat bangun tidur sebelum makan paginya. Seringkali pertanyaan terkait dengan geografi: apa itu gempa bumi. Mengapa bumi bergoyang dan kaca jendela bergetar. Seringkali terkait kesehatan: mengapa bapak sakit, sedangkan yang lain sehat. Pertanyaan-pertanyaan yang mencecar setiap hari membuat mas Antok menyadari, bahwa anak-anak bertanya dengan lugas, mendalam, dan kerap orang dewasa tidak mudah menemukan pilihan kata yang pas untuk menjawab pertanyaan mereka.

Ahli Fisika kelahiran Amerika Isidor Isaac Rabi, penerima hadiah nobel 1944 atas penemuan metode resonansi untuk merekam sifat magnetic inti atom, pada suatu kali mengatakan: ibu saya adalah orang yang membuat saya menjadi seorang ilmuwan. Setiap malam dia akan bertanya: Izzy, apakah hari ini kamu mengajukan pertanyaan yang baik?

Tulisan singkat ini dibuat untuk menghormati seorang ibu, bu Ninik yang tahun ini mulai purna tugas dari Universitas Sanata Dharma. Saya mengenal baik ibu Ninik, saat bertugas bersama di rektorat Universitas Sanata Dharma, hingga saat ini di Yayasan Kolese De Britto Yogyakarta. Satu hal yang bisa diharapkan dalam setiap pertemuan: bu Ninik pasti bertanya. Pertanyaannya lugas, mendalam, dan membuat orang berpikir lagi atas gagasan yang dimiliki. Kerap kali, pertanyaan tidak bisa

dijawab. Acapkali jawaban muncul setelah pertanyaan berlalu. Banyak kali inspirasi muncul atas pertanyaannya yang tertata dengan baik.

Bertanya, telah memiliki sejarah yang kaya, dimulai dari jaman Yunani kuno, ketika Sokrates membantu para pengikutnya bagaimana mengajukan pertanyaan. Melalui bertanya, Sokrates mendorong para pengikutnya untuk menguji gagasan, mempertanyakan kepercayaan pribadi, dan membangun pemikiran yang lebih mendalam. Praktek mengajukan pertanyaan yang tertata baik, membuat orang melakukan eksplorasi gagasan yang lebih kompleks dan lebih mendalam. Dalam proses bertanya ini, mereka menemukan asumsi-asumsi dasar mereka, menemukan kontradiksi-kontradiksi yang tersembunyi. Pendekatan bertanya ala Sokrates ini tidak semata mencari jawaban yang tepat, tetapi lebih membantu orang untuk melakukan refleksi atas gagasan. Sokrates menghargai pengalaman, pemahaman, dan pengetahuan yang dimiliki individu dalam perjalanan hidupnya. Sokrates percaya bahwa melalui pertanyaan, pengetahuan yang sudah dimiliki individu bisa dipergunakan untuk mengembangkan pemikiran yang lebih logis dan rasional (Byrne, 2011).

Keterkaitan antara bertanya dan proses kognitif yang terlibat di dalamnya, telah banyak dipelajari oleh para peneliti. Hubungan antara ketrampilan bertanya model Sokrates dan pemikiran kritis, dikembangkan salah satunya oleh Elder dan Paul (2007) melalui taksonomi yang dirancang untuk mengembangkan dan mengakses kualitas pemikiran. Elder dan Paul mengusulkan taksonomi bertanya sebagai berikut:

1. *Questioning clarity* (tidak ada gagasan yang sungguh dipahami kecuali orang bisa menjelaskan, menunjukkan, memberi contoh)
2. *Questioning precision* (tidak ada gagasan atau pemikiran yang jelas atau dipahami secara lengkap kecuali jika orang bisa memberi detilnya)

3. *Questioning accuracy* (suatu gagasan hanya bisa dinilai ketika orang sudah bisa menentukan ketepatan data dan fakta)
4. *Questioning relevance* (suatu pemikiran dikatakan relevan jika disertai alasan yang sudah diuji)
5. *Questioning depth* (suatu gagasan dikatakan mendalam apabila memperhitungkan kompleksitas masalah yang terlibat di dalamnya).

Pentingnya kebiasaan untuk bertanya, rasanya merambah jauh dan tidak hanya di dunia pendidikan saja. Para pebisnis mengetahui pentingnya bertanya sebagai syarat suatu inovasi. Innovator MIT Robert Langer menyatakan: ketika anda mahasiswa, anda dinilai dari kemampuan dalam menjawab pertanyaan. Akan tetapi dalam hidup, kedalaman anda dinilai dari seberapa baik pertanyaan anda. Peter Drucker (1954), dalam buku klasiknya “The Practice of Management” mengingatkan bahwa hal yang sangat penting dan sangat sulit bukanlah menemukan jawaban, tetapi menemukan pertanyaan yang tepat. Banyak hal kerap tidak berguna, seperti menemukan jawaban yang tepat untuk pertanyaan yang keliru!

Banyak manager perusahaan yang sangat inovatif mengamini pengamatan Langer dan Drucker ini. Gregersen (2018), direktur eksekutif MIT Leadership Center menunjukkan: kemampuan mengajukan pertanyaan sulit, merupakan hal esensial di dunia saat ini, ketika globalisasi, digitalisasi, disrupsi, pandemi memojokkan para pemimpin di pinggir ketidakpastian, dan memaksa mereka untuk memahami sesuatu yang tidak mereka ketahui.

Mendorong orang-orang yang kita dampingi untuk mengajukan pertanyaan yang baik, mungkin ini salah satu komitmen terbaik yang bisa kita tuliskan dengan tinta emas dan perak.

Bu Ninik, ibu boleh purna tugas... namun, janganlah berhenti untuk bertanya. Selamat menikmati masa purna tugas....

Salam.

Catatan:

1. Byrne G (2011), Using Socratic circles to develop critical thinking skills, *Practically Primary*, 16 (2), p. 13-15.
2. Elder L, Paul R (2007), Critical Thinking: The art of Socratic questioning, *Journal of Development Education*, 31(2), p. 32-33
3. Judith S Nappi (2017), The Importance of Questioning in Developing Critical Thinking Skills, *Delta Kappa Gamma Bulletin*, vol. 84 Issue 1, p. 30-41
4. Peter F Drucker (1954), *The Practice of Management*, New York: Harper and Row

Semangat Prima

F.A. Joko Siswanto

Kalau saya bertemu ibu Ninik, yang terkesan yaitu bu Ninik memiliki semangat prima untuk menyelesaikan tugas. Pekerjaan yang diembannya harus tuntas dan diselesaikan dengan sempurna. Sepertinya bu Ninik tidak mengenal lelah atau capek. Ini menunjukkan perilaku profesional. Semangat ini merupakan spirit yang muncul dari dalam dan dilihat oleh banyak orang. Bekerjasama dengan ibu Ninik sangat menyenangkan karena semua kegiatan terencana dengan bagus, sistematis dan akuntabel.

Pada saat menyelesaikan tugas, ibu Ninik termasuk orang yang serius karena semua energi yang dimiliki dicurahkan pada penyelesaian tugas. Apabila pekerjaan sudah selesai, kesan seriusnya hilang. Kelihatan santai dan menikmati berbagai tempat wisata. Kadang - kadang mengajak teman-teman untuk berfoto dan bergaya. Gayanya seperti anak baru gede.

Ada beberapa peristiwa yang tidak terlupakan.

1 Kesejahteraan Teman

Pada waktu itu ibu Ninik mengajak saya mengobrol tentang perumahan yang mungkin untuk dibeli secara kredit. Bu Ninik memberitahu bahwa rumah itu penting bagi keluarga muda. Tipe 36 sudah cukup bagi keluarga muda. Bu Ninik menyarankan saya untuk ambil satu rumah di perumahan Candi Gebang Permai. Akhirnya saya beli satu rumah untuk tempat tinggal hingga sekarang. Bu Ninik ingin temannya sejahtera.

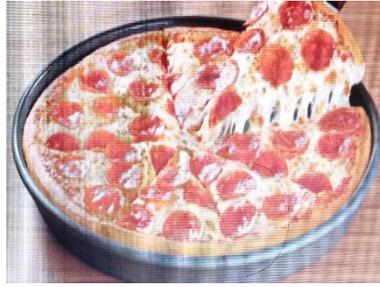
Berikut ini foto rumah tinggal yang sederhana dengan mobil tuanya yang setia menemani saya.



2. Makan Pizza Hut

Setelah ibu Ninik membeli tanah yang akan digunakan untuk bangun rumah di Kampung Gebang, saya diajak makan di Pizza Hut. Ini adalah pengalaman pertama bagi saya makan di Pizza Hut. Pada waktu itu Pizza Hut termasuk makanan yang mewah. Bayangan saya, rasanya enak sekali. Rasa syukur tentu terbayang karena belum pernah makan di Pizza Hut dan diberi kesempatan makan di Pizza Hut secara gratis.

Barangkali lidah saya yang kurang bisa menikmati pizza, rasanya kok aneh. Tapi saya bersyukur bisa merasakan Pizza Hut untuk pertama kalinya. Berikut ini foto pizza di Pizza Hut.



3. Studi lanjut

Bu Ninik adalah sahabat saya yang bersemangat mendorong saya untuk mengambil kuliah S3. Saya mengatakan kepada ibu Ninik bahwa saya merasa sudah cukup, lulus S2. Biarlah teman-teman dosen yang masih muda yang studi lanjut S3. Kemudian Ibu Ninik mengajak diskusi secara serius tapi santai. Hasil diskusi yang yang terngiang dibenak saya yaitu studi lanjut ini untuk kepentingan lembaga dan bukan untuk kepentingan pribadi semata. Barangkali secara pribadi sudah cukup yaitu lulus S2 bisa mengajar mahasiswa S1 sehingga tidak perlu studi lanjut lagi tapi sebetulnya lembaga membutuhkan adanya dosen yang lulus S3 untuk memperkuat Program Studi Akuntansi. Kalau sudah bersedia menjadi dosen ya sebaiknya harus total untuk menuntaskan studi hingga jenjang tertinggi. Kemudian ibu Ninik mengakhiri diskusi dengan berkata: Ayo pak Joko, semangat. Berikut ini contoh foto dialog bersama bu Ninik.



4. Menikmati Wisata

Bu Ninik bisa menikmati wisata. Totalitas dalam menikmati keindahan alam. Lebur dalam alam yang indah, nyaman dan aman. Gayanya dalam berfoto seperti anak muda. Tapi menyenangkan. Berikut ini foto saat berwisata.



Makasih atas kebersamaannya ya bu Ninik. Selamat memasuki purna tugas.

Kesan – Pesan untuk Ibu Ninik

Firma Sulistiyowati

Kesan tentang Ibu Ninik

- √ **F**Riendly
- √ **M**a**N**diri
- √ **P**erhat**I**an
- √ **S**ema**N**gat
- √ **D**Isiplin
- √ **C**e**K**atan

Pesan untuk Ibu Ninik

- √ **Y**U**k**, selalu sehat dan bersemangat
- √ **D**I usia senja
- √ **D**A**N** terus berkarya
- √ Sampai akhir hayat nan**T**I

Sosok Tegas, Perfeksionis, “Ngemong” tetapi Berwibawa

Fr. Reni Retno Anggraini

Itulah kata-kata yang bisa saya lukiskan dari ibu Dr. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc., QIA, SCRA. Beliau biasa kami panggil Bu Ninik. Saya mengenal pertama kali nama Bu Ninik, ketika saya menemui Pak Budi Purnomo, salah seorang dosen di Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM. Waktu itu saya mendengar secara spontan dari Pak Budi kalau USD sedang membuka lowongan dosen. Setelah itu saya berusaha untuk menemui Pak Budi di ruangan untuk memohon kejelasan tentang lowongan tersebut. Pada saat itu, Pak Budi menyebut nama “bu Ninik” dan beliau langsung menelpon bu Ninik untuk menanyakan lebih detail tentang lowongan tersebut. Saya mendengarkan secara samar-samar suara bu Ninik di telepon. Dari suara yang saya dengar itu, saya membayangkan bu Ninik adalah sosok yang tegas karena suaranya lantang terdengar.

Pertemuan pertama saya “secara fisik” dengan bu Ninik adalah ketika saya dipanggil untuk wawancara. Dari pertemuan itu saya ditanya dengan banyak hal, termasuk bidang yang diminati. Oh ya...waktu pertama saya ditanya mengenai singkatan nama baptis saya, saya jawab “Francisca” lalu beliau mengatakan “oh...berarti singkatannya Fr. ya?” Nah...mulai saat itu saya selalu menyingkat nama baptis saya dengan “Fr.” dan bukan “F”. Mungkin ini hoki saya karena saya dan bu Ninik sama-sama punya nama baptis “Francisca” dan sama-sama disingkat dengan “Fr.” Oh ya terkait hoki ini saya tidak tahu apakah kebetulan atau tidak...karena saya merasakan punya kesempatan untuk

melanjutkan studi lebih cepat dibandingkan teman-teman yang lain. Dua tahun setelah saya diterima di USD yaitu tahun 1996, tahu 1998 saya berangkat studi S2 dengan biaya URGE sehingga saya tidak perlu “urut kacang”. Ketika studi S3 pun, saya juga berangkat lebih cepat dan selesai lebih cepat...dan waktu itu prodi akuntansi baru punya tiga doktor, yaitu Bu Ninik, Pak Joko, dan saya... dan Bu Ninik dan saya memiliki nama baptis “Francisca” sedangkan Pak Joko memiliki nama baptis “Fransiscus”...saya merasa ini hoki saya punya nama baptis “Francisca”

Selama di USD praktis saya hanya bersama-sama dengan bu Ninik ketika dua tahun pertama saya di USD karena setelah saya selesai S2 tahun 2000, gantian Bu Ninik yang berangkat untuk mengambil studi S3. Selama bu Ninik studi S3, saya praktis tidak pernah bertemu. Setelah bu Ninik selesai S3 tahun 2005, pada tahun 2006 saya berangkat studi S3. Waktu itu, kalau tidak salah ingat, selesai S3 bu Ninik langsung diangkat menjadi Wakil Rektor 1 sehingga saya tidak sering berinteraksi dengan beliau. Tetapi saya di sini melihat sosok bu Ninik yang sangat serius dalam menjalani studi S3. Ini kesan saya yang kedua tentang Bu Ninik “Perfeksionis”. Beliau sangat serius menulis disertasinya. Oleh karena itu ketika saya akan masuk S3, saya berkonsultasi dengan beliau mengenai apa yang harus saya siapkan. Meskipun saya tidak merasakan dan mengalami bagaimana bu Ninik menjadi orang nomer 2 di USD, saya bisa melihat dampak-dampaknya. Ketika saya pulang sekolah ternyata banyak sekali perubahan di USD termasuk bagaimana USD menjadi universitas yang tidak bisa dipandang sebelah mata oleh universitas-universitas lain di Yogya. Saya yakin ini adalah bagian dari buah karya Bu Ninik. Saya yakin ini berkat ketegasan dan kewibawaan bu Ninik juga.

Kesan ketiga saya dengan bu Ninik adalah “ngemong”. Ini saya rasakan ketika saya kehilangan anak pertama saya, waktu

itu suami saya bercerita bahwa bu Ninik dan teman-teman lain datang ke rumah sakit waktu saya masih di ruang operasi. Kata suami saya, bu Ninik banyak memberi penguatan dan nasehat-nasehat untuk bisa menerima kenyataan. Kesan “ngemong” ini juga saya rasakan ketika saya sedang studi S3 dan waktu itu mengalami banyak masalah, satu-satunya orang yang saya sambati adalah Bu Ninik dan beliau dapat memberi jalan keluarnya sehingga saya bisa menyelesaikan studi.

Pergaulan yang intens dengan Bu Ninik saya alami setelah saya lulus studi S3 dan bu Ninik sudah tidak menjabat Wakil Rektor 1. Waktu itu kami bertiga, saya, Pak Joko dan Bu Ninik, sering berkumpul bersama untuk membahas pengembangan prodi Akuntansi ke depan termasuk penjangjangan kemungkinan pembukaan S2 Akuntansi. Saya banyak mendengar pengalaman dari beliau berdua mengenai bagaimana mengelola sebuah perguruan tinggi dengan berbagai macam “kepentingan” di dalamnya. Dari sini saya memiliki kesan bahwa dengan “ketegasan dan kewibawaan” Bu Ninik, USD bisa berkembang dengan sangat cepat.

Demikian sekelumit cerita pengalaman saya bersama bu Ninik dan teladan-teladan yang beliau berikan kepada saya. Semoga teladan beliau dapat selalu saya gunakan acuan untuk melangkah ke depan.

Sleman, 16 September 2021

Fr. Reni Retno Anggraini

Bu Ninik: Pendidik yang Tangguh, dan Lembut Hati

H. Herry Maridjo

Sewaktu saya diminta oleh Panitia Penyusun Buku Kenangan yang berisi kesan dan pengalaman selama berinteraksi dan atau berkarya bersama dengan Ibu Dr. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc., saya sedikit mengalami kesulitan karena sifat pekerjaan saya sebagai dosen Prodi Manajemen tidak berinteraksi langsung dengan dosen Prodi Akuntansi. Interaksi langsung terjadi pada saat Bu Ninik menjadi Wakil Rektor I dan saya menjadi Dekan Fakultas Ekonomi, sesama anggota Panitia Angka Kredit Dosen FE USD, dan sesama anggota Senam Taichi USD.

Saya mengenal Ibu Dr. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc selanjutnya saya biasa memanggilnya Bu Ninik, sejak kami masih kuliah di tingkat Doctoral yaitu tingkat IV, dan V, di sekitar tahun 1978. Saat itu masa studi Program Strata 1 selama 5 tahun. Kebetulan kami kuliah di Prodi yang sama (saat itu lebih populer disebut Jurusan), yaitu Jurusan Ekonomi Perusahaan, Fakultas Keguruan Ilmu Pengetahuan Sosial (FKIS), IKIP Sanata Dharma (dengan *brand name* IKIP Sadhar). Di saat kami masih kuliah saya sekedar tahu nama Bu Ninik, tetapi tidak kenal secara pribadi, apalagi ada kedekatan pertemanan, sama sekali tidak. Hal itu terjadi karena bu Ninik adik klas/tingkat, bahkan mungkin selang setahun, dan di zamannya kami terbiasa mempunyai kelompok pertemanan sendiri. Dalam perjalanan waktu, saya tidak tahu tahun berapa Bu Ninik lulus dari IKIP Sanata Dharma, tetapi setahu saya begitu Bu Ninik lulus

langsung menjadi (calon) dosen. Saya mengamati bahwa *passion* Bu Ninik menjadi pendidik sangat kuat, itulah sebabnya bu Ninik tidak bekerja di perusahaan, sedangkan teman-teman seangkatannya hampir semua bekerja di perusahaan dan tidak ada yang bekerja sebaga pendidik (guru/dosen). Di kala itu sebenarnya peluang bekerja di perusahaan sangat besar, tetapi nampaknya Bu Ninik tidak tertarik ke sana. Karena *passion* yang kuat untuk menjadi pendidik, di awal menjadi dosen Bu Ninik sangat disenangi oleh banyak mahasiswa karena cara mengajarnya bagus.

Sekalipun dalam perjalanan waktu mungkin kadang ada yang tidak mengenakkan bagi Bu Ninik, nampaknya niat jadi dosen tak tergoyahkan. Suatu kali, saya saat itu menjadi wakil Dekan FKIS, harus menyampaikan *bad-news* dari Pembantu Rektor II IKIP Sanata Dharma, bahwa Bu Ninik diminta mengajukan cuti di luar tanggungan karena selama mengandung anak pertama, Bu Ninik sakit. Keputusan Pimpinan IKIP Sanata Dharma saat itu sungguh tidak mengenakkan, dan nampaknya juga tidak ada dasar aturan kepegawaiannya. Coba bisa kita bayangkan saat mengandung, sakit, malah harus diminta cuti di luar tanggungan. Terlepas dari keputusan yang tidak adil itu, Bu Ninik tak tergoyahkan, dan terus menjadi dosen, dan dalam perjalanan waktu akhirnya dapat melanjutkan studi S2 di USA, dan S3 di UGM secara tepat waktu.

Di tahun 1993, saat IKIP berubah (istilah yang semula dipakai berkembang) menjadi Universitas Sanata Dharma, Bu Niniklah Kaprodi Akuntansi FE USD yang pertama, dan membangun fondasi bagi perkembangan Prodi Akuntansi selanjutnya. Kita tentu harus bersyukur karena berkat jasa-jasanya, tentu juga bersama tim, Prodi Akuntansi FE USD menjadi Prodi yang besar seperti sekarang ini. Masa-masa awal berdirinya suatu Prodi, adalah masa-masa yang paling sulit bagi Kaprodi karena harus merancang kurikulum. merekrut banyak

dosen baru, berebut sumber daya baru, memulai membangun jejaring, dan lain sebagainya. tetapi dengan segala kekurangan di sana -sini semuanya dapat terlewati dengan baik.

Saya kurang mampu mengingat jabatan struktural yang pernah dipangku bu Ninik, seingat saya dua periode menjabat Kaprodi Akuntansi FE USD, dan dua periode menjabat sebagai Wakil Rektor (saat itu dinamakan Pembantu Rektor) I USD. Bu Ninik adalah wanita pertama yang menduduki jabatan struktural di tingkat rektorat. Sekalipun jabatan struktural pada umumnya bukan sesuatu yang dicitakan oleh kebanyakan dosen, naman jabatan struktural bisa dipandang sebagai wujud kepercayaan yang diberikan oleh lembaga atau orang-orang di sekitarnya kepada pemangku jabatan. Bisa disimpulkan bahwa Bu Ninik telah beberapa kali mendapat kepercayaan untuk terlibat dalam menggerakkan roda FE dan USD dalam mencapai visinya. Kekhasan Bu Ninik dalam memimpin adalah maunya serba cepat. Dalam ikut menggerakkan roda USD, kesan saya Bu Ninik cukup mampu membangun jejaring dengan pihak luar yaitu LLDIKTI V (dulu Kopertis Wilayah V), APTIK, dan beberapa Perguruan Tinggi. Kemudahan membangun jejaring ini, di samping Bu Ninik memiliki keterampilan berkomunikasi, juga karena sebagai seorang wanita yang dalam banyak hal menjadi lebih luwes.

Perjalanan hidup Bu Ninik setahu saya tidak selalu enak juga, tetapi justru di sinilah nampak ketangguhan Bu Ninik dalam menghadapi cobaan yang luar biasa. Saya ingat pada saat Bu Ninik di tahap akhir menyelesaikan disertasinya, di saat itu pulalah suami tercinta Bapak Paulus Heriyanto sakit serius dan harus menjalani *opname* di Rumah Sakit Panti Rapih untuk waktu yang lama. Saya bersama isteri, sangat sering kunjung (bezuk) Pak Paulus di Rumah Sakit Panti Rapih itu. Di kala sang suami sakit, Bu Ninik harus menyelesaikan disertasinya karena nampaknya sudah hampir siap untuk diujikan. Saya tidak bisa

membayangkan bagaimana Bu Ninik harus membagi waktu, tenaga dan perhatian, untuk suami tercinta, dan untuk tugas kuliahnya, sampai akhirnya pak Paulus Heriyanto dipanggil menghadap Tuhan. Bu Ninik tetap tabah dan kuat untuk menyelesaikan disertasinya sampai akhirnya lulus di Program Doktor UGM. Semua dosen FE USD, pejabat struktural Rektorat, dan beberapa sahabat dekat diundang dalam ujian terbuka tersebut. Hal yang sangat luar biasa, Bu Ninik tetap tegar dalam mengikuti ujian terbuka dan mampu menjawab semua pertanyaan dari penguji dengan sempurna. Mungkin hanya sedikit wanita yang bisa setegar Bu Ninik, dalam menghadapi cobaan yang luar biasa, saya sungguh kagum akan ketegaran bu Ninik, dan bangga mempunyai sahabat yang tangguh.

Ketegaran dan kematangan pribadi Bu Ninik ini juga bisa amati dalam berbagai kesempatan seperti dalam RKU, pertemuan, rapat, seminar, dan sebagainya. Setiap ada *event* Bu Ninik angkat bicara untuk mengungkapkan ide, dukungan, ketidaksetujuan, kritik dan lain sebagainya. Sekalipun Bu Ninik menurutku memiliki kepribadian yang keras, tetapi sebenarnya sangat lembut hati. Bu Ninik cenderung tidak senang menciptakan kondisi konflik, tetapi lebih ke *win-win solution*, menyikapi secara bijak bila keputusan keputusan karena jabatan tidak dicocoki oleh pihak lain, tidak senang menelusuri kekurangan orang lain.. Secara singkat, selaku sahabat saya berkesan bahwa Bu Ninik sebagai wanita pendidik yang tangguh, tegar, dan lembut hati..

Karena aturan kepegawaian, Bu Ninik masuk masa pensiun. Sebagai sahabat saya berharap, selagi masih mampu, Bu Ninik masih mau bergabung dengan FE USD. Terima kasih atas kerja keras dan segala usaha yang telah Bu Ninik lakukan, semoga banyak hal yang baik bisa kami teladani. Salam, Tuhan memberkati.

Sekilas Kesan untuk Teman Seperjalanan....

Ig. Aris Dwiatmoko

Di suatu malam di akhir bulan November 2010, 3 rombongan becak meluncur membelah tengah malam melintas seporos jalan kota Surabaya. Rombongan itu adalah sebagian dari Tim Pengurus Harta Karun (PHK). Becak terdepan adalah pemimpin rombongan, seorang perempuan setengah baya yang lincah dan gesit mencari peluang-peluang baru harta yang bisa dikuras. Begitulah introduksi saya untuk memberikan kesan sekilas tentang sosok penting pemimpin rombongan tersebut, Ibu Dr. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc.

Pengurus Harta Karun (PHK). Demikianlah kami, tim, sering memelestakan singkatan PHK yang sebenarnya adalah Program Hibah Kompetisi. PHK diselenggarakan oleh Dirjen Pendidikan tinggi. Di era tahun-tahun itu, perguruan-perguruan tinggi di Indonesia diberi kesempatan untuk membuat program dan diajukan ke Dirjen Dikti untuk memperoleh pendanaan melalui skema kompetisi. Di sinilah muncul pelesetan Pengurus Harta Karun. Harta karun siapa? DIKTI. Tentu saja ini adalah pelesetan candaan sebagai penyemangat di sela-sela membuat proposal program yang biasanya tidak lepas dari aktivitas lembur dan begadang di ruang rektorat. Di sinilah, pengenalan lebih mendalam tentang sosok Bu Ninik secara lebih personal melalui dinamika rapat-rapat atau *refreshing* saat istirahat menyusun proposal

Harus diakui bahwa momen-momen keikutsertaan hibah Dikti adalah momen penting untuk memperkenalkan USD

yang secara usia sebagai universitas masih relatif muda. Keikutsertaan USD dalam program-program DIKTI pada waktu itu juga masih relatif sedikit sehingga nama USD ada di bawah bayang-bayang universitas lain yang setara seperti UAJY, UMM, UII. Selama periode 2007 – 2013 tidak kurang 35 skema hibah diterima USD baik tingkat prodi, Lembaga, maupun institusi dengan nilai ratusan juta hingga milyaran rupiah. USD perlahan bangkit, kepercayaan masyarakat dan pemerintah meningkat. USD semakin dikenal dan mulai diperhitungkan meski sebagai universitas baru berusia relatif muda. Momen di Surabaya tersebut adalah saat Tim PHK USD menyelesaikan laporan akhir tahun Program Hibah Kompetisi Tema A dan mempresentasikannya di hadapan tim *reviewer* Dikti. Bersama Pak Triwanggono, Pak Damar, Pak Bondan, dan saya, Bu Ninik memimpin rombongan untuk menegosiasi pembiayaan anggaran tahun berikutnya. Tim yang berangkat memang dibatasi oleh kuota Dikti. Di belakang tim tentu saja banyak pihak yang terlibat, yang tidak kalah penting perannya dalam keseluruhan pelaksanaan hibah. Bersyukur, malam itu USD paling cepat menyelesaikan tugas di antara perguruan-perguruan tinggi lain, meskipun tetap saja berakhir tengah malam. Oleh karena itu Boss Ninik mengajak merayakannya dengan makan. Usulanpun bermunculan, dan diputuskan untuk melahap RAWON SETAN khas Surabaya. Barisan becak meluncur di jalan raya diiringi gelak tawa tim PHK melepas penat. Bu Ninik makan dengan lahapnya, wajahnya serius, tanpa menghiraukan kami anggota tim yang lainnya bercanda penuh gelak tawa (saya menceritakan ini sembari melihat video yang masih tersimpan). Kelihatan beliau sangat lapar dan seakan ingin segera menyelesaikan semangkuk rawon dan sepiring nasi. Tak tergambar sedikitpun dia adalah pejabat penting di Universitas Sanata Dharma. Begitulah sosok Bu Ninik **sebagai pribadi** yang egaliter, apa adanya, tidak gengsian. Tulisan ini saya beri judul sekilas kesan untuk teman seperjalanan, sebab pengenalan saya terhadap Bu Ninik lebih

sering justru melalui momen-momen seperti ini. Saya menyebut teman seperjalanan, karena bu Ninik sebagai wakil rektor I adalah atasan saya langsung sebagai ketua Lembaga Penjaminan Mutu (LPM). Teman seperjalanan dapat dimaknai sebagai sesama anggota USD yang mendapat mandat sesuai dengan tugas kami masing-masing mengembangkan universitas kearah yang lebih baik. Intensitas pertemuan dengan Bu Ninik boleh dikatakan frekuensinya tinggi karena tugas-tugas WR I banyak beririsan dan terkait dengan Tugas LPM. Penyusunan Renstra, pengembangan kurikulum, pengembangan proses pembelajaran, pengelolaan hibah-hibah DIKTI, monitoring dan evaluasi kinerja prodi/fakultas, akreditasi prodi/institusi, dan lain sebagainya adalah momen-momen kebersamaan dalam perjalanan. Tidak jarang ketika tim PHK melembur laporan di kantor rektorat, Bu Ninik dengan setia menemani hingga akhir, dan bahkan tengah malam atau menjelang pagi. Dan Bu Ninik harus nyetir sendiri pulang ke rumahnya di Candi Gebang. Perempuan pemberani dan mandiri menerabas gelap malam sendirian. Di sela-sela melembur laporan, jika menjelang makan siang atau makan malam tiba, suara khasnya memecah kesunyian tim yang serius memelototi tugas masing-masing. “ayo...iki arep dha maem apa?”...Dan tiap anggota tim pun mengusulkan sesuai selera...dan Ibu kita siap menyediakannya. Begitulah, **sebagai pimpinan** beliau memberikan motivasi, menemani, dan mengambil peran menjaga kekompakan tim demi mewujudkan tujuan. Sikap tegas juga tergambar dalam posisinya sebagai koordinator hibah atau tim-tim yang lain. Laporan-laporan dari unit-unit yang belum masuk sudah pasti menjadi perhatiannya. “ayo...ayo...iki laporane endi... wis meh *deadline* lho...kurang apa?” begitulah kira-kira kalau menegur pihak-pihak yang belum menyelesaikan tugasnya. Tidak keras dalam menegur, namun membuat yang ditegur harus segera menunaikan kewajibannya. **Sebagai pendidik**, Bu Ninik dikenal sebagai pribadi yang disiplin, memberikan perhatian pribadi kepada

anak didiknya, memiliki kemampuan yang sangat baik dalam mentransformasi pengetahuan kepada mahasiswanya. Materi yang biasanya sulit dijelaskan, mahasiswanya dapat menangkap lebih mudah dengan metode pembelajaran penjelasan Bu Ninik. demikian ujar beberapa mantan mahasiswanya yang sempat saya minta pendapatnya tentang beliau.



Sebagai teman seperjalanan mengelola lembaga, banyak gagasan kami yang searah sehingga memudahkan proses proses pengambilan keputusan. Tidak jarang perbedaan pendapat muncul. Biasanya diselesaikan dengan adu argumen dalam forum-forum rapat. Bu Ninik sangat jeli melihat celah-celah detil yang perlu mendapatkan perhatian. Bisa dipahami hal ini tidak lepas dari latar belakang beliau yang adalah seorang akuntan. Berpikir detil adalah kekuatan beliau yang sangat mendukung pemahaman permasalahan makro konseptual yang biasanya muncul dalam pengelolaan Lembaga.

Sosok Bu Ninik yang saya kenal adalah sosok yang super aktif. Banyak kegiatan yang diikutinya, baik yang bersifat akademis maupun sosial karitatif. Tidak mengherankan bila terlihat begitu energik tak kenal lelah. Meskipun demikian, tampak nyata bahwa beliau sangat memperhatikan masalah Kesehatan. Maka kita hampir tidak pernah mendengar beliau sakit. Paling-paling celetukan saja yang terdengar menjelang

rapat “ boyokku kok pegel kabeh yo Pak.....”. Kebiasaan yang boleh dicontoh adalah kebiasaanya makan siang dengan buah-buahan segar yang ditenteng dalam kemasan kotak makanan.

Bila penulisan kesan dan pesan ini adalah bagian dari momen purna tugas Bu Ninik, maka saya tidak percaya bahwa Bu Ninik sungguh-sungguh purna tugas. Ini hanya momen formal karena memang demikian yang seharusnya dilakukan dan tidak dalam arti Bu Ninik akan sungguh-sungguh purna tugas. Terima kasih sudah boleh mengenal Bu Ninik dari dekat dan berinteraksi dalam berbagai momen yang meninggalkan kesan sosok alumni Sanata Dharma yang lengkap. Selamat menjalani masa-masa “purna tugas”, selamat berkarya dan selalu sehat dalam kasih Tuhan. *Ad maiorem Dei Gloriam.*

Yogyakarta, September 2021

Ig. Aris Dwiatmoko

Dosen Program Studi Matematika-FST USD.

Api yang (Selalu) Berkobar

Ignatius Aryono Putranto

Vincent Thomas Lombardi, atau yang akrab dikenal dengan nama Vince Lombardi, seorang olahragawan tersohor dari Amerika Serikat, pernah berkata: *“there is only one way to succeed in anything, and that is to give it everything”*. Kalimat ini sungguh sangat menarik, dan saya melihat bahwa kalimat ini terpatri dalam diri Ibu Fransisca Ninik Yudianti. Sukses dalam segala hal, dapat diperoleh dengan cara memberikan segala (yang kita miliki).

Bu Ninik, biasa saya memanggil beliau, memang salah satu kolega yang senantiasa menginspirasi saya. Sosok Bu Ninik saya kenal pertama kali saat saya menjadi mahasiswa beliau dari semester awal hingga semester akhir. Saat mengikuti mata kuliah beliau, saya melihat bahwa sosok Bu Ninik merupakan dosen yang sangat bersemangat dan berdedikasi. Tidak pernah saya melihat Bu Ninik kehilangan semangat dalam menemani kami, para mahasiswanya. Beliau dengan sabar menemani kami dalam memahami matakuliah Pengantar Akuntansi yang kami peroleh di semester awal, dan matakuliah Teori Akuntansi, di semester akhir. Sungguh pengalaman yang sangat mengesankan karena Bu Ninik bisa menjelaskan materi yang sulit menjadi mudah dipahami.

Setelah saya masuk (kembali) ke kampus ini dan menjadi kolega beliau, ternyata semangat dan dedikasi beliau masih selalu terjaga dengan baik. Kalau bagi saya, hal ini tidak mudah karena usia beliau yang semakin bertambah. Tetapi ternyata tidak berlaku untuk Bu Ninik. Meskipun usia beliau semakin

bertambah, justru semakin terlihat bahwa Bu Ninik selalu bersemangat dalam segala aktivitasnya. Terkadang saya merasa malu karena saya yang jauh lebih muda daripada beliau, tidak bisa menunjukkan semangat yang menyamai atau lebih tinggi daripada Bu Ninik.

Bu Ninik juga selalu memerhatikan dan menemani kami dosen-dosen muda yang masih perlu banyak belajar dalam memahami kehidupan di kampus. Beliau dengan sabar selalu membimbing kami dalam mempersiapkan segala hal yang diperlukan untuk masa depan kami sebagai dosen, termasuk di dalamnya adalah rencana kami untuk studi lanjut. Bu Ninik juga senantiasa mengajak dosen-dosen muda untuk terlibat dalam berbagai kegiatan seperti penelitian bersama maupun pengabdian masyarakat. Dari sini saya menyimpulkan bahwa Bu Ninik memang memiliki kepedulian yang tinggi kepada rekan-rekannya, termasuk kepada kami sebagai generasi muda. Perjalanan panjang Bu Ninik di kampus tercinta ini tentu telah membawa berbagai macam cerita dan dinamika dalam kehidupan beliau.

Bu Ninik yang saya kenal merupakan sosok yang sangat aktif, baik di dalam lingkup kampus maupun di luar kampus. Beberapa kali saya mengikuti kegiatan di luar kampus dan bertemu Bu Ninik dalam beragam kegiatan. Hal ini semakin menguatkan saya bahwa memang sosok Bu Ninik adalah sosok yang aktif dan juga dikenal oleh khalayak luas. Tentu hal ini juga berkat pengalaman dan kompetensi dari Bu Ninik yang sudah sangat diakui oleh banyak pihak. Terkadang ketika saya menghubungi beliau, jawaban beliau adalah baru selesai rapat sekalipun saat itu sudah menunjukkan waktu malam hari. Ini menunjukkan bahwa Bu Ninik tidak pernah lelah untuk berbagi apa yang beliau miliki kepada orang lain. Padatnya aktivitas Bu Ninik terutama dalam hal berbagi wawasan dan pengetahuan yang beliau miliki kepada orang lain, mengingatkan saya pada kalimat inspirasional dari salah satu novelis Amerika Serikat,

Louis L'Amour. *"Knowledge is like money: to be of value it must circulate, and in circulating it can increase in quantity and, hopefully, in value"*. Pengetahuan itu seperti uang: agar menjadi semakin bernilai, maka uang tersebut harus diputar, dan dalam perputaran (uang) tersebut, diharapkan dapat mengalami peningkatan baik dalam hal jumlah dan juga dalam hal nilai. Ketika Bu Ninik meluangkan segala waktu dan tenaganya dalam berbagi pengetahuan, maka diharapkan perputaran pengetahuan tersebut dapat semakin meningkat baik dari sisi kuantitas maupun dari sisi nilai.

Mungkin jika harus saya tuliskan semua kesan saya terhadap Bu Ninik, tidak akan cukup lembar-lembar ini untuk menampungnya karena memang sungguh banyak sekali kesan yang saya dapatkan dari beliau selama ini. Banyak hal yang saya pelajari dari beliau, baik dalam hal menemani mahasiswa dalam belajar akuntansi, maupun dalam hal berjejaring dengan banyak orang. Bu Ninik memang memiliki jejaring yang sangat luas.

Sebagai penutup dari tulisan saya ini, saya ingin menyampaikan terimakasih kepada Bu Ninik atas segala teladan dan bimbingan kepada kami semua. Semoga kami bisa meneladan Bu Ninik dalam hal menjaga api untuk selalu berkobar dan menyala terang. Terimakasih, Bu Ninik. Berkah Dalem.

Mentor di Segala Suasana

Ilsa Haruti Suryandari

Sebagai seorang dosen yang paling senior di Prodi Akuntansi, Bu Ninik adalah sosok dosen yang inspiratif. Saya pertama kali bertemu beliau pada saat seleksi wawancara. Kesan pertama saya adalah *role model* wanita karir. Beliau adalah sosok yang tegas dengan kompetensi yang tidak kalah dengan laki-laki tanpa meninggalkan sisi feminim beliau.

Usia beliau sebaya dengan ibu saya sehingga saya sering memandang beliau dengan sudut pandang seorang anak. Beliau tidak segan berbagai tentang pengalaman beliau baik dalam karir maupun dalam kehidupan. Bersama beliau saya juga memiliki banyak pengalaman belajar.

Pengalaman belajar saya yang pertama adalah ketika Bu Ninik mengajak saya bergabung untuk menyusun proposal penelitian internal. Walaupun sebagai anggota, sesungguhnya saya berguru pada beliau bagaimana bekerja dalam tim hibah penelitian. Pertama kali berduet dengan beliau, saya baru saja menjadi ibu baru yang harus beradaptasi dengan keberadaan seorang anak, namun tidak banyak kesulitan yang saya dihadapi. Hal ini karena pembagian tugas dengan beliau sangat jelas dan fleksibel sehingga saya tetap bisa menyelesaikan pekerjaan dengan tetap memperhatikan keluarga. Terlebih lagi beliau juga seorang ibu dan banyak berbagi pengalaman bagaimana membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga.

Hibah penelitian tersebut juga membawa saya pada kesempatan untuk presentasi pada konferensi internasional di Bangkok. Saya sendiri bukan orang yang memiliki kepercayaan

diri tinggi. Berbicara di depan orang banyak ataupun di lingkaran orang-orang baru cukup membuat saya canggung. Melihat Bu Ninik berbaur dengan para akademisi senior dari berbagai negara dengan penuh percaya diri membuat saya termotivasi untuk meningkatkan kemampuan diri. Namun, dari pengalaman tersebut saya semakin menyadari bahwa status sebagai seorang Doktor sangat penting bagi seorang akademisi. Artikel bersama beliau tersebut juga menjadi artikel pertama saya yang disitasi oleh peneliti-peneliti lain dari berbagai negara.

Di luar masalah akademik, pengalaman di Bangkok membuat saya memiliki pandangan yang berbeda tentang Bu Ninik. Kemampuan beliau untuk mengabadikan momen jalan-jalan benar-benar luar biasa. Walaupun usia beliau jauh lebih senior daripada saya, tetapi jiwa petualangan beliau jauh lebih kuat. Berdesak-desakan di Bangkok BTS adalah hal yang terlalu biasa dibandingkan dengan naik ojek yang melaju di Bangkok *highway* tanpa menggunakan helm. Waktu itu jam sibuk dan kami tidak bisa mendapatkan taksi. Ojek menjadi pilihan kami saat itu karena tidak ada opsi transportasi lain dari hotel menuju tempat tujuan kami. Bahkan ojek yang kami naiki pun sempat melawan arus di jalanan Bangkok yang sangat lebar namun penuh kemacetan. Sementara saya sendiri mencoba bersikap kalem walaupun ketakutan, Bu Ninik dengan kaca mata hitamnya tampak gagah membonceng ojek dengan pose sekeren Michelle Yeoh ketika berperan sebagai *Bond Girl*. Satu kata yang muncul di kepala saya saat itu “*So handsome!!*” Saya jadi merasa malu dan gagal sebagai anak muda.

Bu Ninik juga merupakan mentor karir. Beliau tidak kenal lelah berbagi pada kami para dosen muda cara untuk membangun karir kami. Beliau menjadi tempat curhat untuk masalah studi lanjut. Berbagai cerita dari beliau membuat saya lebih termotivasi untuk melanjutkan studi di luar negeri.

Pengalaman beliau juga memberikan berbagai pertimbangan tentang konsekuensi studi di luar negeri.

Salah satu yang sangat berkesan bagi saya adalah cerita beliau ketika studi lanjut di Amerika. Beliau sebagai seorang ibu harus meninggalkan 2 anak yang masih kecil untuk belajar di negara asing. Tentu saja hal ini sangat berat untuk dijalani. Orang lain tidak akan pernah tahu ataupun paham bahwa di balik pengalaman beliau di Amerika, ada perjuangan dan air mata menahan rasa rindu pada keluarga. Perjuangan yang panjang dan melelahkan tetapi tentunya demi tanggung jawab dan masa depan. Pengalaman studi beliau selalu diwarnai dengan rintangan namun selalu berhasil dilalui dengan baik. Pengalaman beliau menjadi dasar bagi saya untuk mempersiapkan diri bahwa dalam setiap tahap kehidupan selalu ada rintangan yang harus dilalui dengan semangat pantang menyerah.

Banyak cerita dan pelajaran bersama Bu Ninik yang tidak bisa saya tuliskan satu persatu, baik yang serius dan akademis, maupun yang simpel seperti pemilihan *skincare* ataupun *light packing*. Beliau adalah mentor bagi saya di segala suasana, sebagai sesama wanita dan khususnya seorang ibu bekerja.

Terima kasih banyak, Bu Ninik. Tuhan selalu memberkati Ibu.

**Retirement of Ibu Ninik Yudianti,
Faculty of Economics
Sanata Dharma University**

Romo James J. Spillane, S.J.

1. Background to Our Friendship

One of the special graces any person can receive is to be able to observe the life cycle of another person. This is experienced by many parents who watch their tiny baby go through of the stages of life from childhood to adulthood. Moreover, this is a privilege not available to a Catholic priest. When they choose priestly celibacy, they give up the possibility of having children of their own. Nevertheless, for those called to the sub-vocation of teaching, something similar to that experience is possible. The first encounter with Bu Ninik was when she was a second year IKIP Sanata Dharma student in the then Jurusan Ekonomi in January, 1977. Since that moment, I have always felt privileged and blessed to have known her for over 44 years. Her personal and professional development has been an important part of my life as well as hers.

When I arrived in Yogyakarta, I did not know anyone. I did not know a word of *Bahasa Indonesia*. I lived in a Jesuit community of Dutch missionaries and Javanese Jesuits as a lone American. I came to Java from a distinctly different American culture. I was the only American [“Londo Amerika”] among the Dutch Jesuits. She and her great classmates of the IKIP Angkatan 1976 were a great help in making me “feel at home” immediately. Over the years I was blessed to meet her dedicated parents, watch her date one of her students who became her husband, attended her

marriage, watched her give birth to two lovely children, bought an Italian Del Pietro soccer shirt for her son when stationed in Rome at the Gregorian University, attended the wedding reception for her daughter at the Ambarkumo Royal Hotel and visited her home in Condong Catur for special occasions and celebrations. We shared in her sufferings when her father had kidney problems requiring dialysis treatments as well as when her husband suffered from cancer. I always felt like a member of her family.

Consequently, it was a great delight to invite her to Boston during the 1990 Christmas vacation when she was studying in Carbondale, Illinois at the University of South Illinois, USA. She was lonely because she missed her two small children. She was able to meet my extending family around the New England Region of the USA. During that winter season, she got to enjoy the delights of snow storms and snowballs. As a result of this visit, she in turn became part of my family. Over the years, when we met after long periods of not seeing each other while I worked in Tanzania East Africa, we always immediately picked up the conversation where we left off. She is an excellent listener and a delightful conversationalist. Although she is not judgmental, nevertheless she is able to make decisions.

2. Her Career Development

Her career began as one of my very first students. She is a member of the *IKIP Angkatan 1976*. When I first taught her, she was a second year student in the days of the *Sarjana Muda* and *Sarjana* programs. In those days, there were only 40 students in each "*angkatan*". They all stayed in the same classroom while the lecturers changed. Consequently, it was very easy to get to know these students and their family backgrounds. There were many social as well as academic student activities. They made two retreats at the Sangkal Putung Jesuit Retreat House in Klaten

during their third and eighth semesters. One memorable social event was the *Pesta Perpisahan* in Tawangmangu. The activities included hiking to the nearby “*Candi Porno*” = *Candi Sukuh*. These IKIP students had the virtues needed to become good teachers = excellent social skills, ability to work in teams, dedication and a great sense of humor. Her *Angkatan 1976* has been one of the most faithful of all the IKIP alumni classes. Over the years, she has been very active in organizing regular reunions in various parts of Indonesia. For their reunion on December 27-28, 2014, this very diligent class even produced a great set of power point slides with two photos. The first was taken when they attended Sanata Dharma as a student. The second shows how they look now. I still have her personal name card which she filled out in my first class with her in January, 1978.

As an outstanding student, she was immediately chosen to join our faculty upon graduation. She has been there ever since. She has always been one of our most dedicated and most loved lecturers. She has seen first-hand how our “little IKIP” developed into a huge university that was once ranked as the third best in Indonesia while she was Pembantu Rektor I [Academic Vice Rector] under the Rectorate of Father Paul Wiryono Priyotamtama, S.J.

She eventually studied for her Master’s degree in Accounting in Carbondale, Illinois at Southern Illinois University and later got her PhD from Gadjah Mada University. Fortunately I was able to attend her final PhD public examination. She was eventually promoted to become the Academic Vice Rector and did a great job. She is a very capable administrator and embodies what Stephen Covey describes as *The 7 Habits of Highly Effective People*.

Most importantly, she has brought an international dimension to our Indonesian university. She has been very active in the *International Association of Jesuit Business Schools* [IAJBS].

This international contact has strengthened Sanata Dharma ties with the four other Jesuit universities in East Asia. They are the Ateneo de Manila in Manila, Philippines; Sogang University in Seoul, South Korea; Sophia University in Tokyo, Japan and Fu Jen University in Taipei, Taiwan. Fortunately this experience has cultivated her growing taste for international travel. She became an international traveler contributing to the international tourism industry. We are now working with her on a project sponsored by the IAJS on *The Professionalization of Micro, Small and Medium Sized Enterprises [MSMEs] Lodgings in Yogyakarta*.

In addition to her many years on the Board of Directors [Yayasan] of the International Rotary Club in Yogyakarta, she is currently serving on the Yayasan of several other organizations in Yogyakarta including *SMA De Britto* and *Panti Rapih Hospital*.

3. Reflections on Her Unique Contribution to Our Lives

She is a person of great character and epitomizes the Jesuit ideal of being a “Woman for and with Others”. She has exceptional social skills as evidenced by her many diverse and deep friendships and life time contacts. She has a very optimistic personality. She constantly and daily practices the Ethics of Care. She is a very caring person and always helping other people. She has a great sense of humor and laughter is frequently part of her conversations. There is no greater pleasure than seeing your generous, outgoing personality blossom over the years into the outstanding person she has become. Let us hope and pray that Almighty God will bless her to keep up the fine work!

Cekatan, Disiplin, Kritis dan Tegas

Laurentius Bambang Harnoto

Terima kasih saya ucapkan kepada Ibu Ninik Yudianti karena memberi kesempatan saya untuk memberikan beberapa catatan tentang beliau dalam acara purna tugas pada tahun ini. Sengaja saya menyebut Ibu dalam tulisan awal ini hanya untuk menyebutkan bahwa saya memang lumayan cukup dekat dengan beliau bahkan seperti kakak sendiri

Empat kata di atas akan menjadi perwakilan yang tepat untuk menggambarkan sosok perempuan tinggi, langsing, pejalan cepat yang sudah saya kenal puluhan tahun yang lalu ketika awal saya bergabung dengan IKIP Sanata Dharma. Mahasiswa pasti akan mengenal karena suara yang lantang, tegas, jelas dan berapi-api apabila sedang berdiri berada di depan mahasiswa dalam sebuah kelas mata kuliah tertentu (khususnya Akuntansi). Ditambah komitmen tinggi yang selalu muncul ketika berbicara pengembangan mahasiswa menjadikan beliau sangat dikenal, disukai dan diingat oleh banyak mahasiswa. Daya ingat yang cukup kuat membuat hubungan dengan mahasiswa secara personal cukup menonjol bahkan relasi tersebut masih terus berlanjut ketika sudah menjadi alumni. Pertemuan alumni yang diadakan di berbagai kota dan beliau ikut sebagai perwakilan dosen dapat dipastikan pertemuan alumni itu menjadi bersemangat, bergembira, ceria, hidup dan memberi kesan mendalam. Cerita dan canda tawa saat masih sebagai mahasiswa menjadikan pembicaraan tidak mudah

dihentikan karena banyaknya kenangan yang terungkap ketika mereka saling bertemu

Situasi seperti itu sebenarnya tidak hanya terjadi saat beliau sedang menjelaskan sesuatu kepada mahasiswa. Pada saat berdiskusi, rapat bersama para rekan kerja sebagai kolega dosen, karakter yang sama akan selalu terlihat dan membekas. Itulah sedikit gambaran menonjol sejak saya mengenal beliau. Bahkan ketika berdiskusi berdua, atau bersama banyak orang suara yang tegas semangat dan berapi-api selalu menjadi cirikas yang menonjol bagi beliau. Beliau tidak suka menunda-nunda pekerjaan. Tugas yang diberikan kepada selalu direncanakan dengan cermat dan dilaksanakan dengan baik. Sifat menonjol seperti itu yang menjadikan beliau selalu menjadi pucuk pimpinan sejak bekerja di Sanata Dharma. Jabatan puncak yang pernah diraih adalah sebagai wakil rektor 1 bidang akademik selama dua periode.

Semangat, berapi-api dan profesionalitas yang beliau miliki juga membawa dampak kepada prestasi akademik yang diperoleh seperti kepangkatan (Lektor Kepala), Pendidikan (Doktor) dan prestasi lainnya. Sejak awal beliau sudah bercita-cita melanjutkan studi ke luar negeri dan memilih Amerika sebagai targetnya. Kemampuan yang dimiliki dan sikap disiplin serta profesionalitas inilah yang membuat target-target direncanakan banyak terealisasi. Ketika sekolah di Amerika beliau berusaha mencari kesempatan-kesempatan baru untuk pengembangan Sanata Dharma. Berbagai kesempatan pertemuan dengan pihak-pihak lain di ikuti untuk mencari kemungkinan kerja sama yang Sanata Dharma semakin maju dan berkembang. Ketika beliau menduduki Wakil Rektor I (saya Wakil Rektor II) selama dua periode, Kesempatan pergi ke luar negeri ketika tugas, selalu dimanfaatkan untuk mencari dan meningkatkan jejaring dengan institusi atau perguruan tinggi untuk target pengembangan Sanata Dharma.

Berbicara pengembangan beliau selalu tertarik dengan program2 yang ditawarkan dari berbagai kesempatan (Prodi, Fakultas, Universitas, Universitas lain bahkan dari LuarNegeri). Ketika ada rencana pengembangan bagi dosen-dosen Akuntansi (Program QIA) - untuk menambah keprofesionalan seorang dosen khususnya akuntansi beliau salah satu dosen yang sangat bersemangat untuk berjuang agar program tersebut terlaksana dan berhasil merekrut banyak kandidat, walaupun banyak rintangan, salah satunya ketidakyakinan dampak program tersebut kepada kesejahteraan dosen.

Dengan dosen muda beliau juga sangat bersemangat untuk mendorong terus maju. "Ayo, gek uwis, gek endang, cepet-cepet", adalah kata-kata yang sering saya dengar apabila berbicara dengan dosen muda. Beliau sangat senang kalau ada dosen muda yang cepat sekolah dan cepat naik pangkat. Bahkan untuk masa menjelang purna beliau masih sangat bersemangat mengomentari proposal dosen muda yang bersiap untuk studi doktor. Terkait hal ini saya melihat Bu Ninik cukup serius di dalam menyiapkan komentar kritisnya untuk memberi masukan proposal tersebut. Tidak jemu-jemunya beliau mengulang kata-kata yang penting agar dosen betul betul memperhatikan hal tersebut. Semangat dan kekritisannya tidak kelihatan surut sedikitpun sampai beliau menjelang purna tugas.

Hubungan kekeluargaan dan keinginan untuk terus berkontribusi membantu sesama menjadi catatan akhir saya untuk beliau. Ketika saya kesulitan mendapatkan kursi roda untuk ibu mertua beliau adalah orang pertama yang menawarkannya. Ketika saya terpapar Covid-19 beliau tidak hentinya menyemangati dan memberi obat yang menurut pengalaman beliau dan temannya direkomendasikan. Dari saya pribadi saya ucapkan terima kasih telah menjadi rekan kerja yang baik dan tidak sungkan berbagi pengalaman. Terus berkarya dengan cara ibu

sendiri sehingga membantu banyak orang. Salam sehat dan semangat hidup yang lengkap dan bermakna telah ibu jalani.

The Chronicles of Legacy

Nicko Kornelius Putra

CHAPTER 1

A beauty elegant old woman stands under the Sakura tree.
Her face is calm but the aura vibrates and calling the words
happy.

This is the story of the beauty woman with her legacy.
The story that will forever kept in this family...
Because she is actually like our mother, well..., especially for me...

She kept the garden with smiling,
The garden of the heart,
She planted all the good things,
That gave a lot of livings theirs start.

O, she is so perfect in her imperfectness,
She walks and works like a happy hurricane
She thinks and feels like a nonstop hospital.
But she also turned me into sunshine,
and encouraged me to reach the dream.

Fostering and nurturing, the seeds of self-confidence within me.
And when the rains and thunders came and made me so tiny,
She gave me some protection but not give me a pity.
Coz she knew I need to strong and tough to stand with my own
feet.

Her constant good example,
Always taught me right from wrong,

Markers for my pathway
To last my whole life long
And the pathway is the place I walk with the people

I am my Mother's garden
I am one of her legacies
And I hope today she feels the love
Reflected back from me.

CHAPTER 2

The thought of the elegant woman near the Sakura tree.
I felt amazed because I could hear her thoughts
The thoughts of her calm feeling in her final work in this chapter
of journey.

Wise sentences and words that glowed even in the pitch black of
the nights

She said...

I loved my life and had a lot of great plans.
Even till today I still have a lot plans for dreams I will pursue.
I loved to learn and I loved to work, so many things I did.

But plans and dreams, so much it seems, are subject to delay.
For life can bring many uncertainties, that takes us from our
roadway.

I wanted to accomplish so much, perhaps do something big.
And though I now have moved along with times, I have learned in
my peak.

That nothing will be too late.

Destiny never allow us to wait.

I know, there is special parts from my works and learns, that can
help someone

to live and achieve the great.

I have done something great, you see. Coz I have found a way to give.

And there is no the edge of journey. It just beginning of the final chapter of my life.

I have left my legacy in this second home of mine.

I have left my legacy so someone can grow stronger and better than me.

This is my legacy...

CHAPTER 3 - FIN

This is our memento to the beautiful old woman that stands under the Sakura tree.

A farewell speech, a hug, a kiss or even a gift.

You can name it freely.

But this our shape of love for you, Mrs. Ninik Yudianti.

As our teacher,

You planted the seeds of learning in us.

You nurtured us with the water of knowledge

And fed us with your creativity and enthusiasm.

You pruned us when we got off track

And shined the sunlight of your approval on us.

And now it's time to reap the harvest

You've tended so carefully over your career.

You've earned your retirement.

We are your garden. Sit back now and watch us grow.

Coz we know you are a great teacher

Who is the one who lifts his/her students

And watched them soar.

To the teacher who made us smile
Still helping us learn all the while.
To the teacher who explained things again,
Not once or twice but ten.
To the teacher who would stay late
Tutoring us to improve our grade's fate.
To the teacher with the biggest heart
Who encouraged us all to feel smart.
No words will ever do
To let you know how we feel about you.
Thank you dear teacher and
Happy retirement to you!

And now, our teacher, our mother, our beloved comrade in arms...

You are about enter to the world
Where you can sip a coffee and wandering around the house
With your jammies and a tee
And watch Netflix or just fool around daily.
This is the time when you will really enjoy
The beautiful evening sunsets
And a cup of hot tea at sunrises
It will amazing, trust me. ☺

Talenta Pro Ecclesia Et Humanitate

P. Wiryono Priyotamtama, SJ

Saya baru mengenal Bu Fransisca Ninik Yudianti saat diangkat sebagai rektor Universitas Sanata Dharma di tahun 2006. Perjumpaan dan perkenalan dengan Bu Ninik adalah karena penugasan. Saya diangkat menjadi rektor karena campur tangan Provinsial. Tiba-tiba saja dipanggil dari Sri Lanka untuk ditugasi menjadi rektor baru menggantikan rektor lama di Universitas Sanata Dharma. Demi ketaatan semata saya bersedia menerima tugas baru ini. Namun justru karena alasan itulah, saya merasa tugas baru bisa saya jalani dengan sel amat selama 8 tahun dan bahkan dengan hasil kerja di luar dugaan saya. Aku menjumpai begitu banyak sahabat-sahabat baru yang memberikan gambaran betapa melimpah rahmat Tuhan yang dianugerahkan kepadaku. Salah satu anugerah itu adalah Bu Ninik yang selama 8 tahun menjadi rekan kerja saya dalam jabatannya sebagai Wakil Rektor I yang menangani bidang akademik. Penunjukan Bu Ninik sebagai WR I semata-mata atas pilihan rektorat lama dan senat universitas. Hal yang sama juga berlaku untuk penunjukan WR II dan WR III. Saya percaya penuh pada penyelenggaraan Ilahi yang telah menghadirkan teman-teman kerja di rektorat sesuai dengan kehendakNya. Saya tidak perlu memilih tetapi justru telah dipilhkan. Saya tinggal menyesuaikan diri saja.

Bu Ninik ini berlatar belakang Akuntansi. Tetapi mengapa dipilih menjadi WR I dan bukan WR II? Pasti ada alasan khusus dari rektorat lama dan senat universitas. Saya tak pernah mempertanyakan alasan khusus tersebut. Saya memang

mempunyai pertanyaan tetapi pertanyaan saya tujukan kepada Sang Penyelenggara Ilahi: “Mengapa Engkau memilih orang ini?” Jawaban atas pertanyaan ini baru diberikan jauh setelah menjalani tugas dan setelah banyak masalah-masalah berat universitas harus saya pecahkan bersama para wakil rektor baru. Salah satu masalah berat yang harus dipecahkan saat awal penugasan adalah masalah defisit anggaran tahunan universitas dalam bentuk masih perlunya yayasan mendrop sejumlah dana yang diambilkan dari pos pembangunan untuk dipakai memenuhi kekurangan anggaran operasional universitas. Disebut defisit karena sistem keuangan USD memisahkan secara ketat pos anggaran pembangunan serta pengembangan yang dikelola penuh oleh yayasan dari pos anggaran operasional yang dikelola penuh oleh rektorat. Strategi pemecahan masalah defisit anggaran tahunan ini harus bisa ditemukan di antara kemungkinan-kemungkinan pemecahan yang tersedia. Dalam wawasan rektorat saat itu kemungkinan-kemungkinan pemecahan yang tersedia adalah: menaikkan jumlah mahasiswa baru, menaikkan uang SKS mahasiswa, atau menaikkan uang semesteran mahasiswa.

Namun kemudian datanglah kemungkinan pemecahan baru yang berasal dari luar yakni tawaran Program Hibah Kompetisi Berbasis Institusi dari DIKTI di tahun 2008. Program ini bertujuan untuk peningkatan kapasitas institusional dan mutu manajemen perguruan tinggi, penningkatan mutu, relevansi dan efisiensi program studi, dan pengembangan program unggulan perguruan tinggi. Program ini mengambil bentuk bantuan finansial dalam jumlah cukup besar bagi peningkatan Tridharma Perguruan Tinggi. Ditawarkan baik untuk PTN maupun PTS. Namun tantangannya adalah bahwa tawaran bantuan finansial ini hanya bisa diberikan berdasarkan kompetisi proposal-proposal yang diajukan. Saat rektorat harus memutuskan mau menerima tantangan atau tidak, di sinilah saya menyaksikan kegigihan Bu Ninik selaku WR I namun juga selaku pakar

Akuntansi untuk menangkap peluang yang ditawarkan dengan cara mengajukan proposal-proposal seperti dipersyaratkan. Kalangan internal pejabat USD tidak semua mendukung. Keberatan dikaitkan dengan bahaya kooptasi USD oleh pemerintah. Namun dengan dukungan penuh pejabat rektorat, Bu Ninik dengan dibantu oleh tim khusus yang dikoordinir oleh Pak Ign. Aris Dwiatmoko selaku Kepala Sistem Penjaminan Mutu USD akhirnya berhasil mengajukan proposal-proposal yang meyakinkan dan bantuan finansial lewat program Hibah Kompetisi Bebas Institusi dari DIKTI pelan-pelan bisa mengucur ke USD selama empat tahun berturut-turut dalam jumlah yang cukup besar. Defisit anggaran tahunan USD akhirnya bisa diatasi tanpa harus memberikan beban tambahan keuangan kepada mahasiswa kecuali kenaikan periodik uang SKS dan uang semesteran mereka yang disesuaikan dengan angka inflasi ekonomi nasional.

Pelajaran apa bisa dipetik dari keberhasilan di atas? Keberhasilan rektorat USD periode 2006–2014 dalam memecahkan masalah defisit anggaran lewat pengikutsertaan dalam program Hibah Kompetisi Berbasis Institusi dari DIKTI dan juga keberhasilan-keberhasilan lainnya tak lepas dari kegigihan Bu Ninik bersama tim-tim kerja yang dibentuknya. Kegigihan Bu Ninik dan rekan-rekan kerjanya merupakan bentuk kongkrit *passion* yang dimiliki keluarga besar USD. Ketika *passion* itu ditumpahkan demi kepentingan USD sebagai pendidikan tinggi bersemangatkan *magis*, buah-buah perjuangan yang dihasilkan ternyata juga bersifat *magis*. *Magis* dalam kasanah bahasa Yesuit diartikan sebagai semangat yang mampu menjangkau kekuatan-kekuatan di luar kekuatan manusia. Katakan kekuatan Ilahi. Semangat *magis* juga sering dituangkan dalam ungkapan “semakin universal perjuangan kita, semakin Ilahi sifat perjuangan itu.” Buah-buah yang dihasilkan dari semangat *magis* tidak hanya berlipat ganda tetapi juga berkelanjutan. Itulah yang dicoba

diyakini para Yesuit saat boleh memandang begitu berlimpah rahmat Tuhan selama 500 tahun pelayanan sejak pertobatan Ignatius Loyola selaku pendiri. Termasuk di dalamnya pelayanan bidang pendidikan tinggi seperti dijalankan oleh USD. Keluarga USD boleh bersyukur bahwa catatan defisit anggaran operasional sudah tidak tampak dalam laporan tahunan rektor sejak tahun 2009 sampai hari ini. USD boleh melangkah tenang dalam menapaki hari-hari depannya memasuki tahapan pelayanan baru dengan rencana kehadirannya di bumi Kalimantan.

“Talenta pro ecclesia et humanitate” demikianlah semboyan Mgr. Albertus Soegijapranata SJ. Semboyan ini bisa diartikan secara bebas demikian: talenta-talenta kita selayaknya kita persembahkan untuk Gereja dan tanah air. Dengan cara itulah talenta-talenta kita akan bisa kita lipatgandakan sesuai nasehat dalam Kitab Suci. Dengan demikian talenta-talenta tersebut akan mendapatkan makna paling besar karena buah-buah yang dihasilkan menjadi berlipat ganda. Walau semboyan ini tidak dipakai di USD namun para alumni USD termasuk sahabat dekat saya Bu Ninik telah menghayati semboyan ini dengan sepenuh hati. Saya melihat talenta Bu Ninik ada di bidang Akuntansi. Dia tampak begitu menikmati talentanya ini. Tugas-tugas sebagai akuntan, bendahara dewan paroki, bendahara yayasan kesehatan, bendahara yayasan pendidikan, bendahara kepanitian karya sosial dan tugas sebagi dosen prodi Akuntansi dijalani dengan sepenuh hati. Seluruh *passion* ditaruhnya di bidang akuntansi sehingga akan sulit bagi Bu Ninik untuk menolak permintaan banyak pihak untuk duduk sebagai bendahara dalam kelembagaan atau kepanitian apapun sejauh itu demi Gereja dan tanah air. Bu Ninik, selamat mengakhiri tugas pelayanan anda sebagai dosen tetap Prodi Akuntansi, USD. Kelihatannya tidak akan ada kata pensiun bagi Bu Ninik. *Passion* di bidang pelayanan bagi Gereja dan kemanusiaan takkan

pernah putus oleh bertambahnya usia. Bu Ninik, *we are proud of you*. Terimakasih.

Semarang, 23 September 2021

Dr. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc., QIA., CSRA A Mentor & A Motivator

Tiberius Handono EP

“Pensiun (purnatugas) dari suatu pekerjaan apapun adalah suatu tahapan yang alamiah. Pensiun dari pekerjaan apapun tidak berarti bahwa seseorang menjadi tidak berguna, melainkan menawarkan seseorang suatu kebebasan untuk menemukan cakrawala baru kehidupan. Pensiun membuka kemungkinan petualangan baru dalam hidup. Mengilhami seseorang untuk mengejar semua keinginan tersembunyinya yang belum tercapai. Melalui masa pensiun, membuka pintu baru kehidupan yaitu untuk menjalani kembali kegembiraan hidup baru dan semakin menjadi berkat bagi sesama”.

Pertama kali saya mengenal nama Bu Ninik pada suatu kesempatan di awal tahun 1990 an, walaupun saya nggak yakin beliau mengenal saya. Saya kagum, beliau sebagai dosen muda (saat itu) dengan penuh semangat berusaha keras mempersiapkan diri bagaimana bisa memperoleh beasiswa studi lanjut S2 di Luar Negeri. Akhirnya berkat kegigihannya tersebut membuahkan hasil yaitu beliau memperoleh beasiswa dan diterima Program M.Acc di Southern Illinois University – USA dan sukses studinya.

Setelah saya bergabung di FE USD tahun 1994 di era kepemimpinan Romo Gieles SJ, saya menjadi berkesempatan lebih mengenal beliau yang dalam banyak hal menjadi “*role model*” bagi banyak dosen di FE USD bahkan saat inipun saya meyakini “masih” khususnya terkait kegiatan Tridharma PT (pendidikan, penelitian dan pengmas). Latar belakang pendidikan

S1 Kependidikan (FKIP) tidak menghambatnya untuk sukses studi S2 Ilmu Akuntansi di AS dan S3 Ilmu Akuntansi di UGM. Memiliki kemampuan akademik yang tinggi, sikap ramah, kritis, kerja keras, pantang menyerah, dan kemampuan interpersonal yang baik menjadikan beliau mampu menjalankan setiap yang ditugaskan kepadanya dengan baik, baik itu di lingkungan USD maupun di luar USD. Beliau juga dikenal sebagai salah satu Wakil Rektor 1 USD yang tangguh dan mumpuni (periode 2006 – 2010). Pada bagian lain saya mengapresiasi keterlibatan beliau pada sejumlah aktivitas sosial seperti pengurus ASJI (Asosiasi Sekolah Jesuit Indonesia), Yayasan Panti Rapih, Dewan Paroki bahkan aktivis senam Tai Chi (menjaga kesehatan – tetap bugar) dan kegiatan-kegiatan lainnya. Lebih lanjut, beliau bersama Bapak Odong - Kaprodi MM berhasil membangun kolaborasi dan sinergi yang solid antara FE, ASJI dan FKIP sehingga Sem I TA 2021/2022 melahirkan Program S2 MM USD - School Management and Leadership (SML) yang merupakan salah satu Program S2 kebanggaan USD.

Pada tahun ini tepatnya diakhir bulan November 2021, Bu Ninik memasuki purnatugas sebagai dosen FE USD. Diusianya menjelang purnatugas, saya mempunyai kesan beliau sebagai pribadi yang “tetap” energik, penuh optimisme, inspiratif, tangguh, dan mempunyai semangat tinggi untuk tetap berkarya termasuk kesediaan beliau untuk diusulkan Dekanat FE USD untuk melanjutkan tugas sebagai dosen di FE USD (saat ini dalam proses pengajuan untuk memperoleh NIDK).

Bu Ninik, thank you for always creating a motivating atmosphere all around the office FE USD. You have always been an example to us at work. Congrats, and many thanks for being a great colleague.

Kado Istimewa

YFG Agustinawansari

Yogyakarta, tengah malam di akhir Agustus 2021. Hawa dingin di puncak kemarau ini menusuk kulitku. Jaket dan selimut tebal kukerahkan untuk menghalauanya. Mataku mengisyaratkan agar tubuh ini segera rebah. Tetapi tidak demikian dengan pikiran dan hatiku. Ada bisikan lembut tapi kuat agar aku tetap terjaga.

Kubuka kembali lap top yang belum lama kututup. Kumainkan jari jemariku untuk menulis kisah ini. Sepenggal cerita tentang persahabatan dengan karibku, Bu Ninik.

Aku ingat betul hari-hari pertama bersamanya. Di awal dasawarsa 90-an, aku diterima sebagai calon dosen di IKIP Sanata Dharma (Sadhar). Tak kutangkap kesan *jaim* pada Bu Ninik, seniorku, yang kala itu menjabat sebagai Sekretaris Pendidikan Akuntansi. Kami melebur akrab tak berjarak.

Saling suport menjadi agenda yang tak pernah terhapus dari persahabatan ini. Kami mekar bersama. Tatkala Romo Gieles Gilarso, SJ menjabat Dekan, Bu Ninik menjadi Ketua Program Studi Akuntansi, sementara aku menjadi Sekretaris Jurusan Prodi Akuntansi.

Kami juga selalu menjadi bagian dari panitia rupa-rupa acara seperti wisuda, lustrum, penataran P-4 bagi mahasiswa baru, seminar juga penerimaan mahasiswa baru. Berdua kami selalu *ketiban sampur* melaksanakan peran ganda, ya sie konsumsi, ya sie penerima tamu. Maklum, kala itu Sadhar masih berstatus IKIP dan langka dosen perempuan.

Tahun 1993, adalah masa yang tak mampu kulupakan. Itulah tahun ketika Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma lahir. IKIP Sadhar berganti menjadi Universitas Sadhar. Bu Ninik Kaprodi Akuntansi dan aku sebagai sekertaris Prodi.

Awalnya, Prodi Akuntansi berstatus terdaftar. Mahasiswa wajib menempuh Ujian Negara (UN) untuk mata kuliah tertentu: akuntansi, sistem, pengauditan, perpajakan, teori akuntansi, statistika, pengendalian manajemen.

Waktu dan tenaga kami terkuras untuk mengurus UN ini. Kami menempuh kerja sama dengan dosen FE PTS lain dan dosen FE UGM yang menjadi penguji UN. Para dosen tamu kami minta untuk menggelar kuliah umum atau semacam *refreshing* materi UN untuk setiap matkul yang diujikan.

Akhirnya, kami berani mengambil keputusan untuk ikut akreditasi BAN PT (Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi). Pengakuan dari BAN PT penting agar mahasiswa tak perlu lagi menempuh UN. Bersama Rektorat, Dekanat, para dosen dan sekretariat, kami bekerja keras mempersiapkan akreditasi.

Tahun 2000 menjadi tonggak sejarah Prodi Akuntansi USD. BAN PT mengeluarkan Surat Keputusan Akreditasi dengan nilai B. Prestasi yang luar biasa untuk sebuah fakultas baru, prodi baru yang baru pertama mengajukan akreditasi. Prodi Akuntansi USD diakui untuk menyelenggarakan UN sendiri. Kerja keras kami terbayar.

Berkaitan dengan sertifikat dosenku, ucapan terimakasih kulayangkan pertama-tama kepada sahabatku ini. “Kalau tidak sekarang, besok-besok syaratnya semakin berat dan aku sudah tidak menjabat di Rektorat lagi,” jawabnya ketika kusampaikan bahwa badanku masih belum fit oleh sebab syaraf kejepit. Suport Bu Ninik begitu mendongkrak semangatku yang kala itu baru keluar dari rumah sakit. Aku pun mengurus sertifikasi dosenku.

Malam telah larut, namun energiku untuk terus menulis tak meredup. Sebaliknya, aku malah seperti menyeruput kopi premium, mata melek, semangat terdongkrak hebat. Ini terjadi ketika aku mengingat masa-masa bersamanya di luar urusan akademis.

Aku ingat betul. Libur panjang Natal, bersamaan dengan hari pernikahanku. Di saat beberapa kawan-kawan absen, Bu Ninik datang bersama suami dan kedua buah hatinya untuk memberikan doa restu.

Beberapa kali aku dirawat di RS Panti Rapih. Bu Ninik selalu menjadi orang yang pertama kali menjenguk. Ia menyemangati agar aku sembuh dan tetap hidup.

Malam ini, tak semua pengalaman bersama Bu Ninik kutumpahkan di layar monitor. Lebih banyak cerita-cerita seru, senang, haru, *curhat-curhatan* dll yang cukup kukenang.

Tak lama lagi papan nama **Dr. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc., QIA., CSRA** yang terpampang di depan ruang kerjanya akan lengser. Namun kenangan bersama si pemilik nama itu tak akan pernah bergeser seinci pun dari lubuk hatiku.

Pikiranku bekerja keras memilih-milih kado Istimewa untuk momen perpisahan ini. Lama waktu yang kubutuhkan. Semua pernak-pernik benda kalah oleh kado istimewa pilihanku: sebuah tekad untuk selalu menghidupkan persahabatan bersama Bu Ninik, karibku, seorang *single parent* yang ceria, penyemangat dan ringan tangan membantu teman, sampai kapanpun.

Agustus 2021



Gien Agustinawansari

Mami....Sang Wonder Woman

Yurisdixta Menavia

Menjadi Atasan

Mami... itulah panggilan akrab saya buat Bu Ninik. Seseorang yang bagi saya bisa menjadi Atasan, Ibu dan bahkan Teman. Pertama saya mengenal Mami adalah ketika saya bekerja di Rektorat dan Mami saat itu menjabat menjadi Wakil Rektor I. Banyak hal yang bisa saya dapatkan dengan perjumpaan saya dengan Mami. Beliau adalah pekerja keras, tegas, cekatan dalam melakukan sesuatu maupun memutuskan sesuatu, ramah dengan sesama dosen, karyawan dan juga mahasiswa. Sebagai atasan, beliau tidak menjaga jarak dengan saya. Kami sangat akrab dan bisa bekerja sama dengan baik. Masalah-masalah bisa kami selesaikan bersama dengan diskusi, bimbingan dan kesabaran beliau. Kami bahkan bisa saling mengejek dan bercanda bersama.

Menjadi Dosen

Selama saya dekat dengan beliau, saya melihat bahwa yang menjadi perhatian beliau adalah jiwanya sebagai seorang dosen/pengajar. Beliau selalu ingin bisa mengajar mahasiswanya dengan baik dan menyenangkan. Saya melihat bagaimana beliau berusaha keras untuk bisa mengajar dengan baik dan dipahami mahasiswanya terutama di masa pandemi ini, di saat proses belajar mengajar tidak dilakukan secara tatap muka. Bagi beliau, di usianya saat ini, mengikuti perkembangan teknologi modern saat ini tidaklah mudah, namun dengan tidak putus asa, beliau bertanya kesana-kesini tentang teknologi yang digunakan saat

ini, membeli sarana pembelajaran ini dan itu demi untuk bisa menyampaikan apa yang ingin beliau ajarkan/berikan ke mahasiswanya supaya menjadi jelas dan bisa diterima.

Menjadi Teman

Dalam berelasi dengan teman-temannya, beliau sangat *"telaten"* dalam membangun relasi dengan teman-teman dari SD hingga SMA bahkan Perguruan Tinggi, bahkan beliau mempunyai *"wa"* grup untuk semua teman sekolahnya tersebut. Acara-acara reuni sering beliau hadiri demi untuk memenuhi harapan teman-temannya ikut meramaikan suasana. Pembawaan apa adanya, ceria dan keterbukaan beliau dalam mengemukakan pendapat dan berkomentar adalah hal yang ditunggu-tunggu oleh teman-teman seangkatannya.

Mami dan saya mempunyai kebiasaan yang kami lakukan bersama yaitu kami biasa saling memberi info dan pergi bersama untuk menghadiri pesta pernikahan, melayat, menengok orang sakit, mengunjungi suatu tempat, dll. Kami biasa membuat janji lalu berangkat bersama-sama. Yang menarik dalam tiap aktivitas kami ini adalah ketika kami di jalan, kami saling bertukar cerita tentang apapun (dari A sampai Z), bahkan karena terlalu asyiknya bercerita, jalan yang seharusnya kita lewati berbelok arah, namun kami tetap lurus saja dan terus bercerita. Kami sadar ketika jalan yang kami lewati makin tidak jelas ke arah mana. Baru setelah itu kami fokus mencari jalan yang kami anggap benar untuk mencapai tujuan. Pengalaman ini selalu berulang jika kami bersama bepergian, tapi hal ini tidak membuat kami jera.

Menjadi Ibu

Sebagai seorang Ibu, Mami sangat dekat dengan kedua anaknya. Meskipun kedua anaknya mempunyai kepribadian

yang sangat berbeda satu sama lain, namun beliau sangat memahami, selalu menyemangati dan mendampingi kedua anaknya. Apapun beliau lakukan untuk kedua anaknya. Pernah suatu kali kedua anaknya tiba-tiba mengirim pesan kepada saya dan ingin bertemu di kantor saya. Mereka datang dengan berhati-hati, memakai baju yang berbeda dari biasanya, ternyata supaya tidak ketahuan ibunya. Mereka berencana memberi kejutan kepada ibunya di ulangtahun ke-60 beberapa waktu yang lalu. Mereka ingin merayakan dan mengundang beberapa teman dekat ibunya, maka saya diminta mengecek daftar undangan yang mereka buat dan meminta masukan saya supaya acara kejutan untuk ibunya bisa berjalan dengan lancar. Dan akhirnya... kejutan pun berjalan dengan lancar. Beliau begitu bahagia dan benar-benar menjadi pesta kejutan yang tak terlupakan untuk beliau.

Mami bagi saya adalah seorang ibu yang bisa diajak berkeluh kesah. Saat saya merasa tidak sehat, biasanya saya 'chat' beliau, menceritakan apa yang saya rasakan lalu minta pendapat beliau sebaiknya saya periksa ke dokter apa dan dengan dokter siapa yang terbaik. Beliau tidak segan memberi masukan atau mencari tahu dokter yang pas untuk saya. Beliau selalu membalas 'chat' saya di tengah kesibukannya.

Terimakasih Mami telah menjadi Atasan, Teman dan Ibu bagi saya. Saya yakin telah banyak yang Mami berikan bagi Universitas Sanata Dharma, bagi para Mahasiswa, Alumni, Sahabat dan semua Relasi Mami. Tentu masih banyak lagi yang bisa dilakukan oleh Mami. Selamat menjalani purnakarya. Terimakasih atas kesempatan bagi saya, bisa mengenal Mami dengan sangat dekat.

Sekelumit Kesan Kesan Saya bersama Ibu Ninik Yudianti di Universitas Sanata Dharma

Yusef Widya Karsana

*Ditulis pada hari Minggu pagi di Yogyakarta,
19 September 2021*

Kesibukan dalam beraktivitas sehari-hari seakan membuat kita lupa bahwa waktu telah berjalan terus. Tanpa kita sadari, tahu-tahu salah satu dari kita mendapatkan cincin emas karena sudah berkarya 25 tahun di USD. Demikian, waktu berjalan terus, sampai akhirnya kita memasuki usia pensiun. Kita semua pasti akan mengalami proses ini. Meskipun kita masih merasa kuat dan sangat sehat, kita tidak bisa melawan hukum alam bahwa usia kita semakin bertambah dan saatnya kita harus pensiun dan tentunya kita menjalani kesibukan yang mungkin berbeda dari yang saat ini kita jalankan di USD. Saat ini antrian untuk memasuki masa pensiun sedang dialami oleh Ibu Ninik Yudianti, yang kemungkinan beliau sudah mengabdikan dirinya di USD selama lebih kurang 40 tahun.

Seperti kita ketahui bersama, Bu Ninik bisa kita sebut sebagai salah satu orang yang ikut terlibat aktif dalam perubahan IKIP Sanata Dharma menjadi USD tahun 1993. Beliau juga sekaligus menjadi salah satu orang paling sibuk saat ada perubahan status program studi akuntansi mulai dari status terdaftar sampai dengan menjadi status akreditasi.

Bu Ninik adalah mentor, teman kerja dan sekaligus juga teman bercanda di tempat kerja kita semua, yaitu Fakultas Ekonomi USD umumnya, dan Prodi Akuntansi khususnya.

Saya mengenal Bu Ninik pertama kali saat saya harus wawancara dengan beliau sewaktu saya akan bergabung dengan USD di tahun 2000. Saat itu bu Ninik menjabat sebagai Kaprodi Akuntansi. Beliau yang mewawancarai saya, dan memberikan berbagai informasi tentang USD yang berguna bagi saya untuk mengambil keputusan apakah saya akan terus bergabung dengan sanata dharma atau membatalkan.

Selama perjalanan waktu di USD, tentu saja banyak hal yang bisa kita ceritakan di sini. Saya percaya bahwa masing masing dosen atau tendik memiliki kesan yang khusus tentang bu Ninik. Kita semua sering berinteraksi dengan bu Ninik melalui berbagai kesempatan seperti rapat, ujian skripsi, penelitian dan pengabdian, dan tentu saja juga saat ada acara bersama yang bersifat non akademis di luar kampus.

Diantara sekian pengalaman dengan bu Ninik, di sini saya akan mengambil salah satu contoh cerita yang saya pilih agak khusus, karena memang bukan acara yang diikuti secara bareng bareng oleh banyak dosen dan tendik. Nah, cerita yang saya pilih adalah cerita saat saya dengan bu Ninik mendapatkan tugas dari prodi untuk mengikuti pelatihan standar akuntansi IFRS di Lombok selama 2 hari. Acara ini sebenarnya adalah acara yang serius, karena kita harus mengikuti pelatihan full selama 2 hari dri pagi sampai sore, dan kemudian dilanjutkan dengan ujian untuk mendapatkan sertifikat sebagai trainer IFRS.

Sebelum pergi ke sana, bu Ninik berinisiatif menghubungi mantan mahasiswinya, yang jadi pengusaha dan tinggal di Lombok. Dari komunikasi tersebut, bu Ninik akan ditemani jalan jalan di Lombok. Nah karena ada yang menawarkan akan menemani jalan-jalan di Lombok, maka kami memutuskan untuk memperpanjang singgah di Lombok untuk sekaligus rekreasi dan jalan jalan di sana. Pada saat di Lombok, karena kesibukan, mahasiswa bu Ninik tidak jadi bisa menemani kami, tetapi dikirimlah keponakannya yang bawa mobil dan siap

mengantar kami ke manapun. Kami sempat mengunjungi beberapa lokasi, yaitu beberapa pantai dan juga beberapa tempat lain. Tidak lupa, kami juga mengunjungi salah satu pulau yang menjadi salah satu tujuan wisata favorit di Lombok, yaitu pulau Gilitrawangan. Nah di Gilitrawangan, kami harus naik speed board. Saat balik dari pulau Gilitrawangan, ombaknya besar, sehingga jalannya *speedboard* harus menyerong menyesuaikan gerak ombak, dan ini membuat saya mabuk luar biasa, dan sampai muntah muntah. Waktu tempuh speedboard untuk sampai ke pantai juga tambah lama, dan bagi saya terasa lama banget dan menyiksa. Sedangkan bu Ninik tetap santai saja bisa menikmati jalannya *speedboard*.

Saat kami pulang melalui bandara Lombok, kami harus berjalan cukup jauh. Seperti kita ketahui bersama, gerak jalannya bu Ninik cepat, sehingga saya terpontal pontal mengikuti dia. Nah saat itu pula terjadi sesuatu hal yang tidak mengenakan bagi saya, yaitu roda koper saya rusak, dan ritsletingnya pecah dan terbuka, sehingga isinya sampai tumpah. Akhirnya terpaksa saya ikat agar tetap bisa dipakai meskipun tdan koper harus saya bopong sampai memasuki pesawat. Sepanjang perjalanan kami berdua, banyak perbincangan yang serius, tetapi lebih banyak lagi yang tidak serius, dan bersifat lucu dan penuh candaan.

Dari perjalanan ini saya mendapatkan banyak kesan tentang Bu Ninik. Beliau adalah seseorang yang sangat peduli terhadap USD. Beliau juga seseorang yang memiliki ketegasan dan kuat dalam memegang prinsip. Bagi saya, beliau adalah teman diskusi yang sangat asyik dan seru untuk masalah akademis maupun untuk masalah non akademik.

Nah tulisan ini hanya sekelumit cerita saya untuk mewakili pesan pesan dengan bu Ninik. Mohon maaf, saya baru bisa menulis ini pada saat hari terakhir yang ditentukan bu Titik. Saya juga merasa tidak begitu bisa bercerita dengan

bahasa tulisan, dan mungkin lebih leluasa bagi saya jika bercerita secara lisan.

Pada akhir tulisan ini, saya ingin mengucapkan Selamat memasuki usia pensiun buat Bu Ninik. Terima kasih telah menjadi bagian dalam perjalanan kami semua di Universitas Sanata Dharma. Semoga masa pensiun tidak mengurangi kuantitas dan kualitas komunikasi bu Ninik dengan kami semua. Kami yakin bu Ninik masih sangat produktif dan masih bisa bekerja bersama kita di USD untuk beberapa tahun ke depan. Kami semua mendoakan, Semoga bu Ninik selalu sehat walafiat, berbahagia bersama keluarga, serta masih banyak berkontribusi untuk masyarakat di manapun berada.

Berikut saya lampirkan berbagai kebersamaan saya dan beberapa teman bersama bu Ninik. Foto ini adalah foto saat FE mengadakan acara ke pulau Lombok.





Yogyakarta, 19 September 2021

Terima kasih

Yusef Widya Karsana

Biografi Editor

Dr. Firma Sulistiyowati, S.E., M.Si., Ak. Ia lahir di Pasuruan, tanggal 3 Desember 1974. Pendidikan S1 di bidang Akuntansi ditempuh di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN (STIE YKPN) pada tahun 1992-1996 dengan gelar Sarjana Ekonomi (S.E.). Pendidikan S2 dengan gelar Magister Sains (M.Si.) dalam bidang Ilmu Akuntansi ditempuh pada tahun 2001-2003 di Universitas Gadjah Mada (UGM). Demikian juga pendidikan S3 dengan gelar Doktor (Dr) di bidang Akuntansi diperoleh dari Universitas Gadjah Mada (UGM) pada tahun 2018. Gelar Akuntan (Ak.) diperoleh dari Pendidikan Profesi Akuntan (PPAk.) Universitas Sanata Dharma pada tahun 2012. Ia bekerja sebagai dosen tetap di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma sejak 1 Juli 1997 sampai sekarang.

Drs. Rubiyatno, M.M dilahirkan di desa di lereng gunung Ungaran, Kabupaten Semarang, tepatnya di Desa Jimbaran Kecamatan Bandungan. Menyelesaikan pendidikan dasar desa kelahirannya, kemudian pendidikan menengah di kota Ambarawa dan pendidikan tinggi di Semarang serta Yogyakarta. Sejak Tahun 1996 mengabdikan diri sebagai tenaga pengajar di Universitas Sanata Dharma, khususnya di Fakultas Ekonomi. Sejak memulai mengabdikan sebagai tenaga pengajar, tertarik pada bidang bisnis dan manajemen, khususnya operasional dan keuangan. Selain itu juga, terlibat dalam berbagai organisasi, baik di lingkungan keagamaan, masyarakat maupun profesi, dari sebagai anggota maupun sebagai pengurus.

Lucia Kurniawati, S.Pd., M.S.M. lahir di Batu, Jawa Timur. Menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan pendidikan S2 di Universitas Indonesia. Mengabdikan dirinya sebagai dosen tetap Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma sejak tahun 2000. Memiliki minat dalam bidang pemasaran dan pariwisata.